

**PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP MODERASI BERAGAMA  
GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUHAMMAD SYAHDARUL AWAL  
E022221039**



**PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
TAHUN 2024**

**PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP MODERASI BERAGAMA  
GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Ilmu Komunikasi**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**Muhammad Syahdarul Awal**

**E022221039**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

**TESIS**

**PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP MODERASI BERAGAMA GENERASI  
MILENIAL DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD SYAHDARUL AWAL**

E022221039

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **23 April 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



**Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si**  
Nip. 197012311998021002

Pembimbing Pendamping,



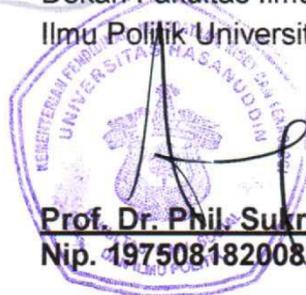
**Dr. Arianto, S.Sos., M.Si**  
Nip.197307302003121002

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si**  
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**  
Nip. 197508182008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahdarul Awal

NIM : E022221039

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

### **PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP MODERASI BERAGAMA GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya asli sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 April 2024

Yang Menyatakan,



Muhammad Syahdarul Awal

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi berkah dan petunjuknya Kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penyusunan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pascasarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Terlepas dari itu, penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian Tesis ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritikan positif untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Penulis juga berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi untuk kedepannya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang paling tulus dari lubuk hati yang terdalam kepada kedua orang tua terhebat dan terkasih Bapak Hamzah B dan Alm. Ibu Murniati yang tanpa henti memberikan dukungan moral dan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang Pendidikan Magister Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian Tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam

kesempatan ini penulis dengan suka cita mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Phill. Sukri, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. atas arahan dan nasihat selama penulis menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.
4. Dewan Penasihat I Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan baik selama penulis mengerjakan Tesis.
5. Dewan Penasihat II Dr. Arianto, S.Sos., M.Si., atas arahan bimbingan dan nasihat selama penulis mengerjakan Tesis.
6. Dewan Penguji I Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si., atas koreksi dan masukan yang sifatnya membangun guna memperbaiki Tesis ini.
7. Dewan Penguji II Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si., atas kritikan yang membangun serta nasihat dan semangat untuk terus melanjutkan Pendidikan.
8. Dewan Penguji III Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., atas masukan yang membangun guna memperbaiki Tesis ini.

9. Segenap Dosen Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc., Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., Prof. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si., Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr. Muh Iqbal Sultan, M.Si., Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si., Dr. Hasrullah, M.A., Dr. Syamsuddin Aziz, M.Phill., Ph.D., Dr. Ir. Supratomo, DEA., Dr. Judhariksawan, S.H., M.H.
10. Segenap masyarakat terkhusus Generasi Milenial Kabupaten Bulukumba Kecamatan Ujungloe atas partisipasinya pada penelitian ini.
11. Segenap Keluarga Besar Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin 2022.
12. Segenap rekan-rekan Studi Media dan Dinamika Politik, Kelompok dua First Debut, Fun Bandminton, Meja Gunjing.
13. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan selama penulis menempuh Pendidikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala dukungan dan doa dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dan melipat gandakan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika ada kalimat yang kurang berkenan dan semoga Tesis ini bernilai ibadah bagi penulis.

Makassar, 23 April 2024



Muhammad Syahdarul Awal  
NIM. E02222139

## ABSTRAK

**MUHAMMAD SYAHDARUL AWAL.** *Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba.* (Dibimbing oleh Muliadi Mau dan Arianto).

Tujuan Penelitian ini: 1) Untuk menganalisis tingkat literasi media generasi milenial di Kabupaten Bulukumba; 2) Untuk menganalisis moderasi beragama generasi milenial di Kabupaten Bulukumba. 3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi media terhadap moderasi beragama generasi milenial di Kabupaten Bulukumba.

Populasi dan sampel dalam penelitian adalah generasi milenial yang telah mengikuti pelatihan literasi media dan sosialisasi moderasi beragama di Kabupaten Bulukumba. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik multi stage cluster random sampling. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan observasi. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan analisis statistik regresi multivariat melalui program SPSS versi 26.0.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kemampuan literasi media generasi milenial di Kabupaten Bulukumba rendah sebesar (62,8%); 2) Sikap moderasi beragama generasi milenial di Kabupaten Bulukumba rendah sebesar (59,0%); 3) Secara multivariat kemampuan literasi media berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi generasi milenial di Kabupaten Bulukumba, dengan koefisien determinan 0,4490. Secara parsial masing-masing elemen dalam kemampuan literasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama generasi milenial, dengan koefisien determinan masing-masing kemampuan teknis 0,4520, kemampuan kritis 0,3291, kemampuan komunikatif 0,4811.

Implikasi dari temuan-temuan penelitian yang perlu dikemukakan, yakni: 1) Mereformulasi dan melaksanakan strategi komunikasi yang lebih tepat untuk meningkatkan sikap moderasi beragama generasi milenial, sesuai prinsip *Appropriate Communication for Development of Communities* dan manajemen partisipatori berdasarkan paradigma baru komunikasi dan pembangunan; 2) Perlu dilakukan kegiatan sosialisasi literasi media secara berkesinambungan dengan menyiapkan sosialisasi yang lebih sistematis; 3) Mereformasi proses komunikasi yang dikemukakan (De Fleur, 1966) tentang perbedaan efek komunikasi, yakni *the individual differences theory* dan *the social category theory*.

Kata Kunci: Literasi Media, Moderasi Beragama

## ABSTRACT

**MUHAMMAD SYAHDARUL AWAL.** *The Influence of Media Literacy on the Religious Moderation of the Millennial Generation in Bulukumba Regency.* (Supervised by Muliadi Mau and Arianto).

Objectives of this research are: 1) To analyze the level of media literacy among the millennial generation in Bulukumba Regency; 2) To analyze religious moderation among the millennial generation in Bulukumba Regency. 3) To analyze the influence of media literacy levels on religious moderation among the millennial generation in Bulukumba Regency.

Population and sample in the study were millennials who have participated in media literacy training and socialization of religious moderation. The technique is carried out using multi-stage cluster random sampling collected through questionnaires, interviews, and observations and used the Krejcie table. Data analysis used multivariate regression statistical analysis through SPSS version 26.0.

Research results indicate: 1) Media literacy skills among the millennial generation in Bulukumba Regency are low at (62.8%); 2) Religious moderation attitudes among the millennial generation in Bulukumba Regency are low at (59.0%); 3) Multivariately, media literacy skills have a positive and significant influence on religious moderation attitudes of the millennial generation in Bulukumba Regency, with a determinant coefficient of 0.4490. Partially, each element of media literacy skills has been proven to have a positive and significant influence on religious moderation attitudes of the millennial generation, with determinant coefficients for each technical ability at 0.4520, critical ability at 0.3291, and communicative ability at 0.4811.

Implications from the findings research were: 1) Reformulating and implementing communication strategies to enhance the attitude of religious moderation, following the principles of Appropriate Communication for the Development of Communities and participatory management based on the new communication and development paradigm; 2) Continuous media literacy socialization activities to be conducted by developing more systematic socialization strategies; 3) Reforming the communication process that considers the theory by (De Fleur, 1966) regarding the differences in communication effects, namely " the individual differences theory" and "the social category theory.

Keywords: Media Literacy, Religious Moderation, Millennial Generation.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>xiv</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	15
<b>BAB II.....</b>	<b>16</b>
<b>TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Komunikasi dan Media Massa.....	30
C. Media Sosial.....	33

D. Media, literasi, Agama dan Moderasi Beragama .....	39
E. Literasi Media.....	42
F. Moderasi beragama .....	62
G. Generasi Milenial .....	67
H. Kerangka Berpikir Penelitian.....	72
I. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	75
<b>BAB III .....</b>	<b>79</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
A. Rancangan Penelitian .....	79
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	79
C. Teknik Pengumpulan Data /Instrumen Penelitian .....	80
D. Populasi dan Sampel .....	85
E. Teknik Analisis Data.....	88
<b>BAB IV.....</b>	<b>95</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	95
B. Hasil Penelitian.....	110
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	161
<b>BAB V.....</b>	<b>175</b>
<b>KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>175</b>
A. Kesimpulan.....	175
B. Implikasi.....	178
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>180</b>

**LAMPIRAN.....188**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 2.2 Pengelompokan Generasi.....	71
Tabel 3.1 Skor Skala <i>Likert</i> .....	80
Tabel 3.2 Validasi Instrumen Penelitian.....	82
Tabel 3.3 Populasi Tiap Desa.....	86
Tabel 3.4 Besarnya Sampel Tiap Desa.....	88
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	105
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Ijazah.....	106
Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah 7 - 18.....	107
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni 7 – 18.....	108
Tabel 4.5 Sebaran Responden Menurut Klasifikasi Umur.....	110
Tabel 4.6 Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin.....	111
Tabel 4.7 Distribusi Responden Menurut Tingat Pendidikan.....	112
Tabel 4.8 Distribusi Responden Menurut Agama.....	113
Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	114
Tabel 4.10 Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	115
Tabel 4.11 Responden Berdasarkan Alat Telekomunikasi.....	116
Tabel 4.12 Responden Frekuensi Pelatihan Literasi Media.....	117
Tabel 4.13 Responden Frekuensi Sosialisasi Moderasi Beragama.....	118
Tabel 4.14 Kemampuan Teknis Generasi Milenial.....	120
Tabel 4.15 Kemampuan Kritis Generasi Milenial.....	121

Tabel 4.16 Kemampuan Komunikatif Generasi Milenial.....	123
Tabel 4.17 Tingkat Literasi Media Generasi Milenial.....	124
Tabel 4.18 Tabel Silang Umur dan Literasi Media.....	125
Tabel 4.19 Tabel Silang Jenis Kelamin dan Literasi Media.....	126
Tabel 4.20 Tabel Silang Tingkat Pendidikan dan Literasi Media.....	127
Tabel 4.21 Tabel Silang Agama dan Literasi Media.....	128
Tabel 4.22 Tabel Silang Pekerjaan dan Literasi Media.....	129
Tabel 4.23 Tabel Silang Status Perkawinan dan Literasi Media.....	130
Tabel 4.24 Tabel Silang Frekuensi Pelatihan Literasi Media.....	131
Tabel 4.25 Komitmen Kebangsaan Generasi Milenial.....	133
Tabel 4.26 Toleransi Beragama Generasi Milenial.....	134
Tabel 4.27 Anti Kekerasan dan Radikalisme Generasi Milenial.....	136
Tabel 4.28 Akomodatif terhadap Budaya Lokal Generasi Milenial.....	137
Tabel 4.29 Sikap Moderasi Beragama Generasi Milenial.....	138
Tabel 4.30 Tabel Silang Umur dan Moderasi Beragama.....	139
Tabel 4.31 Tabel Silang Jenis kelamin dan Moderasi Beragama.....	140
Tabel 4.32 Tabel Silang Tingkat Pendidikan dan Moderasi Beragama....	141
Tabel 4.33 Tabel Silang Agama dan Sikap Moderasi Beragama.....	142
Tabel 4.34 Tabel Silang Pekerjaan dan Moderasi Beragama.....	143
Tabel 4.35 Tabel Silang Status Perkawinan dan Moderasi Beragama.....	144
Tabel 4.36 Tabel Silang Frekuensi Sosialisasi Moderasi Beragama.....	145

Tabel 4.37 Tabel Silang Hubungan Kemampuan Teknis dengan Moderasi Beragama.....	147
Tabel 4.38 Tabel Silang Hubungan Kemampuan Kritis dengan Moderasi Beragama.....	148
Tabel 4.39 Tabel Silang Hubungan Kemampuan Komunikatif dengan Moderasi Beragama.....	150
Tabel 4.40 Tabel Silang Hubungan Tingkat Literasi Media Dengan Sikap Moderasi Beragama.....	151
Tabel 4.41 Hasil Analisis Variabel X Literasi Media (X1, X2, X3) Terhadap Variabel Y Moderasi Beragama.....	157
Tabel 4.42 Hasil Analisis Multivariat Variabel X Literasi Media Terhadap Y Moderasi Beragama.....	161

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Channel Youtube Quraish Shihab.....	3
Gambar 1.2 Akun Tiktok Masrufah Berkarya.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	73
Gambar 2.2 Variabel Penelitian.....	74
Gambar 4.1 Persentase Perempuan Kawin Sepuluh Tahun.....	102
Gambar 4.2 Persentase Perempuan Kawin 15 – 49 Tahun.....	102
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	105

## GLOSARIUM

1. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi. Ini tidak hanya mencakup keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks.
2. Moderasi merujuk pada sikap atau perilaku yang seimbang, terkendali, dan tidak ekstrem. Dalam konteks agama atau politik, moderasi dapat merujuk pada sikap yang menghindari ekstremisme, fanatisme, atau fundamentalisme, dan cenderung mengambil sikap yang lebih toleran, terbuka, dan inklusif.
3. *Ekstremisme* merujuk pada sikap, pandangan, atau tindakan yang diambil dengan sangat keras dan ekstrem. Melibatkan penekanan pada ideologi tertentu yang tidak toleran terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda, dan seringkali mencoba untuk memaksakan pandangan atau ideologi mereka kepada orang lain.
4. *Fanatisme* merujuk pada kesetiaan yang berlebihan atau fanatik terhadap suatu gagasan, keyakinan, atau ideologi tertentu. Menyebabkan seseorang menolak untuk mempertimbangkan pandangan atau argumen yang berbeda dan bersikeras pada keyakinan atau prinsip mereka sendiri tanpa toleransi terhadap pandangan orang lain.

5. *Fundamentalisme* dalam konteks agama mengacu pada penekanan yang kuat pada ajaran-ajaran atau hukum-hukum agama, tanpa toleransi terhadap interpretasi atau pemahaman yang berbeda.
6. *Tabayyun* adalah istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada proses untuk memastikan kejelasan dan kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarkan. Prinsip tabayyun ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 6, di mana umat Muslim dianjurkan untuk tidak langsung meyakini atau menyebarkan berita tanpa melakukan penelitian yang teliti terlebih dahulu.
7. *Post-truth* adalah kondisi di mana opini dan emosi menjadi lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat. Seringkali terjadi karena penyebaran informasi yang tidak akurat atau manipulatif, yang dapat mengaburkan pemahaman tentang realitas. Dalam era post-truth, kebenaran seringkali diabaikan atau bahkan disangsikan demi kepentingan politik, ideologis, atau lainnya.
8. Generasi milenial adalah kelompok demografis yang umumnya lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an. Mereka sering kali diidentifikasi dengan karakteristik seperti keterampilan teknologi yang tinggi, nilai-nilai sosial yang inklusif.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Wujud komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal (*we can't communicate*). Tujuan komunikasi itu pada akhirnya adalah terciptanya kesamaan pemahaman antara pihak-pihak yang melakukan aktivitas itu (Mehrabian, 2017).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi, tidak dapat dipungkiri kalau aktivitas itu melibatkan berbagai pihak, yang mungkin saja ada perbedaan baik dari segi usia, pendidikan, status sosial dan bahkan perbedaan aliran kepercayaan atau agama. Jika hal itu terjadi maka perlunya membangun kesamaan pemahaman dengan tetap memperhatikan perbedaan di antara mereka. Setiap pelaku komunikasi tidak terlepas dari perbedaan budaya (Liliweri, 2018).

Atas dasar itu, semakin perlu untuk menumbuhkan kesadaran dalam menerima pendapat ataupun perilaku yang dilakukan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Di antara mereka harus terbangun sikap empati, menghindari kebiasaan ingin menang sendiri, serta tidak memaksakan kehendak dan keinginan kepada orang lain. Intinya mereka harus membangun sikap saling menghargai, menghormati serta kasih sayang di antara mereka.

Wujud dari sikap saling menghargai, menghormati serta kasih sayang, akan melahirkan tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi semangat kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan radikalisme, serta menghargai dan akomodatif dengan budaya lokal. Jika konsep-konsep ini dilakukan, maka akan tercipta tatanan moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah wasatiyah yang berarti tengah (Kosim, 2021). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan berada di tengah, tidak ekstrim kanan (*fundamentalis*), dan juga tidak (*liberalis*) ekstrim kiri (Sirajuddin, 2020) Atau dapat juga diartikan tidak bersikap berlebihan dalam beragama, serta tidak menganggap remeh sebuah ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan untuk mencapai keselarasan di antara berbagai komunitas agama. Lebih rinci, memahami moderasi agama membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan pemikiran yang konstruktif dalam mengartikan agama secara rasional, logis, dan analitis, yang pada akhirnya membentuk perilaku yang moderat (Saumantri, 2022).

Konsep lain mengungkapkan moderasi beragama mengukuhkan integrasi, kesatuan dan persatuan, toleransi dan solidaritas, kerukunan agar mampu menjalin hubungan baik antar umat beragama (Mustaghfiroh, 2022). Moderasi beragama mengontrol perilaku berusaha mengambil posisi netral atau ditengah terhadap adanya keberagaman kepercayaan (Pratiwi et al., 2021). Moderasi beragama dikalangan mahasiswa menghilangkan sikap radikal yang disebabkan

cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih (Anwar & Muhayati, 2021). Moderasi agama membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan pemikiran yang konstruktif dalam mengartikan agama secara rasional, logis, dan analitis, yang pada akhirnya membentuk perilaku yang moderat (Saumantri, 2022). Intinya, pembentukan nilai-nilai agama bertujuan untuk mengadopsi sikap moderat dalam menghadapi agama, dengan memilih pendekatan tengah untuk menjaga harmoni sosial dan keseimbangan kehidupan, menghindari perilaku ekstrem baik dalam pemikiran maupun tindakan. Berikut beberapa konten moderasi beragama pada media sosial sebagai berikut:

**Gambar 1.1**



Sumber: *Channel* Youtube Quraish Shihab & *Channel* Youtube Islamidotco

Gambar 1.2



Sumber: Tik-Tok Masrufah Berkarya

Akan tetapi kenyataannya, pencapaian moderasi beragama masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini termanifestasi dalam meningkatnya kasus konflik kekerasan yang melibatkan aspek agama. Menurut data yang disajikan oleh Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, dalam rentang waktu dari tahun 2017 hingga saat ini, tercatat ada 27 kasus yang mencakup berbagai bentuk, seperti 1 kasus terorisme, 14 kasus konflik agama, dan 12 kasus konflik antar agama. Salah satu konflik yang sangat kritis adalah penolakan pembangunan Gereja Jemaat *Advert* hari ketujuh di Kota Makassar. Selanjutnya, terdapat juga penolakan warga dan protes terhadap Gereja Damai yang dimiliki oleh umat Katolik di kelurahan Duri Selatan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Selain itu, konflik juga terjadi dalam hal pendirian Masjid Komunitas Lembaga Dakwah

Islam (LDII) di Kabupaten Bogor. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa moderasi beragama di negara kita masih belum terlaksana sesuai dengan harapan yang ada.

Maraknya konflik intoleransi antar umat beragama akan terus meningkat seiring dengan era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi mampu memenuhi semua aspek kehidupan manusia. Menurut *Antoni Giddens*, terdapat revolusi informasi pada abad ini, sehingga informasi menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Kondisi ini dikenal sebagai "*global village*" atau desa global, informasi menjadikunci kelangsungan hidup manusia (Herry-Priyono, 2016).

Pada sisi lain globalisasi memungkinkan manusia mampu mengirim dan menerima informasi dengan mudah serta dengan biaya yang murah. Kemudahan itu diperoleh karena manusia dapat mengirim dan menerima informasi dengan media yang beragam. Biaya yang murah ditunjukkan dengan fasilitas internet yang dimiliki, para pengguna dapat menggunakan media yang dalam waktu yang bersamaan. Apa lagi dengan kehadiran media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai kenyataan yang disampaikan melalui media. Media dianggap sebagai hasil dari konstruksi dan representasi dari kenyataan. Terdapat implikasi komersial, ideologis, dan politik pada media tersebut. Bentuk dan isi media berkaitan erat dengan medium yang digunakan, sehingga setiap jenis media memiliki kode dan kebiasaan yang

berbeda. Singkatnya globalisasi informasi mengatasi keterbatasan jarak dan waktu dalam pengiriman dan penerimaan pesan.

Kemudahan manusia dalam mengirim dan menerima informasi sangat ditunjang oleh kehadiran media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram*, dan lainnya, memungkinkan masyarakat untuk merasakan dan melihat perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Kondisi ini juga memungkinkan setiap pengguna dapat menjadi sumber pesan. Dengan kata lain mereka dapat mengumpulkan, menulis dan menyebarkan informasi.

Atas dasar itu, maka akan terjadi pengiriman dan penerimaan pesan yang yang tidak terkontrol. Pengguna media terutama media sosial dapat secara leluasa mengirimkan pesan sesuka hatinya. Akibatnya akan marak terjadi pengiriman pesan dalam bentuk kekerasan dan ungkapan kebencian antar sesama pengguna. Meskipun kemajuan teknologi berhasil mengatasi keterbatasan jarak dan waktu dengan cepat, namun di sisi lain juga memperkuat ketimpangan dalam aliran informasi (Abbas, 2003).

Hal itu terlihat dari maraknya penyebaran informasi bohong (*hoax*) yang dilakukan melalui media sosial sering kali didorong oleh pembenaran dan penjelasan yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Kegiatan ini dilakukan oleh individu atau organisasi, baik untuk tujuan politik, agama, suku, dan kelompok masyarakat lainnya, meskipun hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang segala bentuk kejahatan melalui media seperti menyebarkan berita bohong (*hoax*), menyebabkan situasi yang rumit di mana

kebenaran sering diabaikan dan ego dianggap lebih penting dari pada fakta sehingga dapat merugikan pelaku dan orang lain. Data menunjukkan bahwa ujaran kebencian mengenai suku agama dan ras terdapat 3.640 konten media sosial sejak tahun 2018 hingga April 2021 (Cangara, 2023). Dedy Permadi, juru bicara Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 mengungkapkan dari 3.640 membagi tiga kriteria ujaran kebencian: 1) konten penghinaan terhadap agama; 2) membenci atau melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama tertentu; 3) ajakan untuk membentuk individu dari kelompok atau suku tertentu (kominfo.go.id, 2021).

Atas dasar itu, jika pesan kekerasan dan ungkapan kebencian yang marak pada media sosial, selanjutnya akan menggoyahkan dan merusak tatanan kehidupan masyarakat. Hal itu terjadi karena pesan yang dikirim dan diterima itu jauh dari pilar dan slogan Kementerian Agama RI yakni "Moderasi Beragama". Moderasi Beragama menuntut kepada setiap pemeluk agama untuk menjaga dan menghormati hak dan keyakinan setiap pemeluk agama yang berbeda pada umumnya dan sesama keyakinan pada khususnya (Kementerian Agama, 2019b). Moderasi Beragama selalu menarik untuk dibahas. karena masalah penerimaan terhadap berbagai bentuk perbedaan harus dipahami sebagai sesuatu yang indah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menanamkan moderasi beragama pada generasi mendatang.

Pada sisi lain, setiap masyarakat muslim pasti ingin mewujudkan individu Muslim yang berakhlak baik, guna memperkuat nilai-nilai Islam dan memahami

berbagai aspek kehidupan keagamaan dan moral. Oleh karena itu, masyarakat perlu mempelajari moralitas untuk dapat membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk (Luthfi, 2018). Apabila hal ini dilakukan, teknologi dan pengetahuan dalam media sosial dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia dalam mengamalkan ajaran Islam dengan benar, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Patut dipahami bahwa kebebasan berpendapat telah diatur dalam Pasal 28 dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak kebebasan untuk menyampaikan pendapat secara tertulis maupun lisan (Miptahul, 2020). Namun, dalam era modern ini, ketika masyarakat semakin mudah mengakses media sosial, setiap pendapat harus dipertanggungjawabkan dan tidak boleh melanggar norma-norma yang ada. Kebebasan berpendapat yang tidak dibatasi dapat menyebabkan tindakan pidana ujaran kebencian atau *"hate speech"*. Karena tindakan kekerasan dan ujaran kebencian akan merusak tatanan moderasi beragama di Indonesia (Shina et al., 2022).

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menghindari penyebaran informasi kekerasan dan ujaran kebencian. Salah satunya dengan sosialisasi Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Oktiawan, 2021). Di mana diungkapkan hukuman dan sanksinya. Akan tetapi kegiatan itu belum memberikan hasil yang

maksimal. Kenyataan ini di perkuat dengan kasus Rocky Gerung yang disinyalir menghina Presiden Jokowi serta menyebarkan berita hoaks.

Atas dasar itu, diperlukan upaya lain untuk mengurangi bahkan mengatasi maraknya penyebaran informasi yang akan merusak tatanan hidup masyarakat. Adapun upaya yang dimaksud adalah dengan pemahaman terkait dengan literasi media pada masyarakat pada umumnya dan generasi milenial pada khususnya. Dikutip dari Indonesiabaik.id data pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 92,82% meningkat menjadi 93,18% pada tahun 2022 dari total generasi milenial yang berjumlah 75,49 juta orang atau setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Dengan jumlah pengguna sebesar itu, jika tidak diantisipasi akan menjadi ancaman maraknya penyebaran ujaran kebencian dan informasi bohong (indonesiabaik.id, 2022).

Untuk maksud tersebut, konsep literasi media sebagai salah satu alternatif pemecahannya. Konsep ini sesuai dengan Peraturan Badan Siber dan Sandi Negara Nomor 3 Tahun 2021 mengenai Penyelenggaraan Literasi Media dan Literasi Keamanan Siber, dijelaskan bahwa literasi media adalah suatu kegiatan untuk memberikan pendidikan dan meningkatkan kemampuan dalam memahami kebenaran informasi yang diterima dari berbagai sumber berita online dan media sosial, serta kesadaran tentang keamanan siber untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam beraktivitas dengan bijak dan aman di dunia maya.

Atas dasar itu, melalui literasi media pengguna media dapat memilah dan memilih informasi atau berita yang mereka terima, guna mencegah penyebaran informasi palsu atau belum terbukti kebenarannya yang dapat merugikan masyarakat. Pada sisi lain literasi akan membangun kesadaran melalui pelatihan keterampilan bermedia sosial, terutama dalam konteks agama dan keagamaan. Literasi media memungkinkan pengguna media untuk menghindari dampak negatif dari media dan mendapatkan informasi yang positif dari berbagai sumber media yang dapat dipercaya (Saputra, 2018). Melalui Literasi media audiens memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, terutama mengenai potensi dampak positif dan negatif yang diberikan oleh media (Fitryarini, 2016).

Pendapat lain pentingnya literasi di kemukakan oleh (Juditha, 2019), literasi media memberikan wawasan mengenai tujuh elemen esensial literasi informasi, yaitu pengenalan, jangkauan, perencanaan pengumpulan, penilaian, pengaturan, dan presentasi informasi. Inti dari hal ini adalah melalui literasi media, kita dapat mengantisipasi dampak dari perkembangan media yang amat pesat saat ini. Oleh karena itu, kita perlu mendalami dampak yang mungkin timbul. Karena alasan ini, memiliki keterampilan dalam literasi media menjadi sangat penting untuk mengurangi potensi dampak buruk yang bisa timbul dari kemajuan media. Literasi media merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses, mengerti, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan melalui berbagai media.

Menyikapi maksud tersebut, Moderasi beragama merupakan salah satu program dari tujuh program prioritas. Antara lain transformasi digital, tahun toleransi beragama, revitalisasi KUA, *Religiosity indeks*, kemandirian pesantren dan *Cyber Islamic University*. Terkait dengan moderasi dan literasi media, terungkap dalam dialog yang bertajuk mengarusutamakan Islam *Wasathiyah* menyikapi bahaya *hoax* dan fitnah bagi kehidupan keagamaan dan kebangsaan di Makassar” (pendis.kemenag.go.id, 2023). Tujuan kegiatan ini adalah memprioritaskan program-program terkait pengarusutamaan moderasi beragama, yang akhir-akhir ini sikap beragama di Indonesia mengalami dinamika akibat beredarnya berita bohong (*hoax*) yang sering kali mengatasnamakan agama. Penekanan moderasi beragama diutamakan pada penyebaran informasi *Hoax*, provokasi, fitnah dan sebagainya melalui media sosial yang menimbulkan sikap intoleran dan permusuhan (kominfo.go.id, 2023).

Program lain adalah *launching* program penguatan moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan. Isi programnya berupa pemahaman literasi dalam bermedia terutama media sosial. Melalui program ini diharapkan para pengguna media sosial dapat memilah dan memilih informasi yang layak untuk dibaca dan disebarluaskan (pendis.kemenag.go.id, 2023).

Selanjutnya kajian antara literasi media dengan moderasi beragama, juga telah dilakukan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan. Di antaranya (Kosasih et al., 2020) dengan judul “*Literasi Media dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19*”, menyatakan bahwa dalam era pandemi

Covid-19, individu modern sebagai pengguna media sosial perlu mengadopsi sikap yang seimbang dan adil dalam menerima informasi yang disajikan oleh media. Moderasi beragama di Indonesia merupakan kenyataan yang dapat diakui, dan keberadaan media sosial telah memfasilitasi penyebaran narasi agama yang cenderung moderat. Media sosial juga berperan sebagai sumber rujukan agama yang menggantikan peran otoritas keagamaan yang telah ada sebelumnya (Alfajri & Pito, 2021).

Uraian penelitian tentang Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mempelajari Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba. Akan tetapi Kabupaten Bulukumba memiliki wilayah yang luas, yang terdiri dari 10 kecamatan yakni Bontotiro, Bonto Bahari, Kajang, Bulukumpa, Rilau Ale, Ujungloe, Ujung Bulu, Gangking dan Kecamatan Kindang. Dikutip dari laman [sulsel.kemenag.go.id](http://sulsel.kemenag.go.id) Kepala Kantor Departemen kementerian Agama Kabupaten Bulukumba H. Muhammad Yunus menetapkan Kecamatan Ujungloe sebagai wilayah Teladan (*role model*) moderasi beragama. Kepala Kantor Departemen Agama juga menyampaikan kampung moderasi merupakan upaya membangun cara pandang, sikap, praktik beragama dalam kehidupan bermasyarakat dengan melaksanakan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama.

Atas dasar itu, maka peneliti menetapkan Kecamatan Ujungloe sebagai lokasi penelitian. Pertimbangan peneliti mengambil generasi milenial sebagai sasaran penelitian karena generasi milenial aktif menggunakan media sosial dengan frekuensi dan durasi penggunaan yang lama di bandingkan dengan generasi lainnya. Wilayah Kecamatan Ujungloe terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Milenial, sehingga dapat memperbaiki efek komunikasi yang ditimbulkan dari media sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah pokok pada penelitian ini yaitu sejauh mana pengaruh literasi media terhadap perubahan sikap moderasi beragama generasi milenial Kabupaten Bulukumba. Adapun beberapa permasalahan yang akan diangkat serta dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat literasi media generasi milenial Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana Sikap moderasi beragama generasi milenial Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah tingkat literasi media berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama generasi milenial di Kabupaten Bulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis tingkat literasi media generasi milenial di Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk menganalisis sikap moderasi beragama dalam generasi milenial di Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi media terhadap sikap moderasi beragama generasi milenial di Kabupaten Bulukumba.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi intelektual dan pengetahuan untuk civitas akademika Departemen Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan dorongan dan inspirasi kepada peneliti-peneliti dimasa yang akan datang untuk melakukan studi lebih lanjut dalam upaya mengembangkan dan memperdalam paradigma literasi media dan sikap moderasi beragama di Kabupaten Bulukumba.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat praktis dengan memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi media dan moderasi beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi

pembaruan yang signifikan dalam mempengaruhi moderasi beragama generasi milenial.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Media terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Bulukumba”. Dengan dasar itu maka: kajian ini termasuk studi media. Penelitian ini mengkaji 2 variabel yang ada yakni: Tingkat Literasi Media dan Sikap Moderasi beragama.

1. Tingkat Literasi media meliputi;
  - a. Kemampuan Teknis (*Technical Skill*)
  - b. Pemahaman Kritis (*Critical Understanding*)
  - c. Kemampuan Komunikatif (*Communicative Abilities*),
2. Sikap Moderasi Beragama meliputi;
  - a. Komitmen kebangsaan
  - b. Toleransi beragama
  - c. Anti kekerasan dan radikalisme
  - d. Akomodatif terhadap budaya lokal

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Membangun keinginan untuk melakukan penelitian terkait dengan konsep Literasi Media dan Moderasi Beragama, dimulai dengan mengartikulasikan konsep kerangka berpikir dalam penelitian ini. Penulis terlebih dahulu mengungkapkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berperan sebagai panduan, alat evaluasi, dan juga sebagai titik pembandingan dalam penelitian ini, dengan tujuan membentuk kerangka berpikir yang akurat untuk menghasilkan temuan penelitian yang sejalan dengan tujuan penulis. Di bawah ini terdapat deskripsi singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menjadi referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, antara lain:

Dalam studi awal yang dilakukan oleh Siti Mustaghfiroh dengan judul "*Prioritizing Religious Moderation Values in the Era of Society 5.0*", pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif. Dari hasil penelitian ini, terlihat beberapa aspek yang memperkuat moderasi beragama, termasuk internalisasi nilai-nilai keadilan dan keseimbangan melalui tindakan yang tidak merugikan orang lain, menghindari provokasi, menerima informasi dengan bijak, dan menghindari arah yang keliru. Selain itu, studi ini juga menunjukkan pentingnya sikap toleransi, baik dalam bentuk pasif yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan

terhadap perbedaan, maupun dalam bentuk aktif yang melibatkan komunikasi baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Mustaghfiroh, 2022).

Kedua penelitian yang dilakukan Fitriani juga membahas mengenai “Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dari Perspektif Al-Quran melalui Penguatan Literasi Media”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai fokus. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 terdiri dari tiga aspek. Pertama adalah pendekatan yang tidak ekstrem (tawassuth), kedua adalah menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (tawazun), dan yang terakhir adalah sikap adil dalam beragama (l’tidal). Karenanya, penguatan literasi media menjadi sangat penting, bertujuan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan provokasi oleh kelompok-kelompok radikal, ekstrem, dan konservatif (Fitriani, 2022).

Ketiga Putri Septi Pratiwi telah melakukan penelitian yang mengulas mengenai “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)”. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi lapangan sebagai landasan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa memperkuat konsep moderasi beragama bisa dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk di antaranya adalah melakukan sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan memanfaatkan

popularitas media sosial untuk menyebarkan pesan ini secara masif, maka pesan tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat (Pratiwi et al., 2021).

keempat penelitian yang dilakukan oleh Wildani Hefni, berjudul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital (Studi Penerapan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri)”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media sering kali digunakan untuk memicu konflik dan mengurangi otoritas lembaga keagamaan, juga terjadi penguatan individualisme serta pergeseran dari pluralisme ke tribalisme. Solusi yang diusulkan untuk menanggulangi pengaruh tersebut adalah dengan menguatkan konten-konten yang mendorong moderasi beragama dalam ruang digital sebagai alat untuk mengimbangi informasi, terutama di platform media sosial (Hefni, 2020).

Kelima, tulisan yang mengangkat topik “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”, yang disusun oleh Rosyida Nurul Anwar. menyoroti fakta bahwa mahasiswa memiliki potensi terhadap Pengaruh Gerakan radikal, disebabkan oleh kecenderungan pandangan yang bersifat dualistik terhadap masalah agama. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan langkah-langkah yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membentuk sikap moderasi pada mahasiswa melibatkan pemahaman mendalam terhadap metodologi ajaran Islam, serta melibatkan pendampingan, pembinaan, dan proses evaluasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran bersama pada tiap individu (Anwar & Muhayati, 2021).

Penelitian keenam, berjudul "Konteksualisasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram" yang ditulis oleh Hasan Albana. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumen dan analisis postingan di Instagram. Hasil temuan dari penelitian ini mengilustrasikan bahwa narasi yang mendukung konsep moderasi beragama terdiri dari definisi moderasi beragama, identifikasi ciri-ciri individu moderat, urgensi pentingnya moderasi beragama, dan juga nilai-nilai kearifan lokal yang terkait. Sementara itu, narasi yang menentang moderasi beragama cenderung berlawanan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta dapat menghambat aktivitas keagamaan (Albana, 2022).

Penelitian ketujuh, berjudul "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama" yang dilakukan oleh Theguh Saumatri. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai agama perlu diperkuat dengan mengedepankan nilai-nilai moderat sebagai langkah untuk mencapai keselarasan antar kelompok beragama. Pembentukan nilai-nilai moderasi ini bertujuan untuk menghasilkan suasana harmonis dalam masyarakat serta mencapai keseimbangan dalam kehidupan, tanpa berperilaku ekstrem dalam pandangan dan tindakan yang dijalankan dalam lingkungan sosial (Saumantri, 2022).

Penelitian kedelapan, berjudul "Regresi Moderasi dan Wacana Keagamaan di Media Sosial" yang disusun oleh Ahmad Alfajri. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa regresi moderasi beragama di Indonesia adalah fenomena nyata, dan media sosial telah memfasilitasi penyebaran narasi

keagamaan yang tidak mengedepankan moderasi. Selain itu, media sosial juga telah menggantikan peran otoritas keagamaan lama sebagai sumber referensi dalam hal keagamaan (Alfajri & Pito, 2021).

Penelitian kesembilan yang ditulis oleh Sandi Jaya Saputra berjudul "Pentingnya Literasi Media", mengungkapkan bahwa remaja perlu diberikan pendidikan mengenai literasi media guna melindungi mereka dari dampak negatif media dan memungkinkan mereka memperoleh informasi positif melalui sumber yang terpercaya. Selain itu, studi ini menyarankan untuk mengadakan program sosialisasi literasi media di berbagai tingkatan sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan menghadirkan contoh-contoh yang dapat diaplikasikan secara praktis melalui platform media digital dan sosial (Saputra, 2018).

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Christiany Juditha dengan judul "Literasi Informasi dalam Menghadapi Hoaks bidang kesehatan di komunitas Online", mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek utama dalam literasi informasi, yaitu pengenalan, jangkauan, perencanaan, pengumpulan informasi, penilaian, pengelolaan, dan penyajian informasi. Penelitian ini menyarankan agar langkah-langkah ini diambil untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat. Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk melawan penyebaran informasi palsu dengan memperkuat literasi informasi melalui kelompok-kelompok komunitas, baik melalui interaksi langsung maupun melalui *platform online* (Juditha, 2019).

Penelitian berikutnya oleh Engkos Kosasih membahas tentang "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19". Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di era pandemi Covid-19, individu modern yang menggunakan media sosial perlu mengadopsi sikap yang adil atau *wasati* dalam menghadapi informasi. Lebih lanjut, sebagai pengguna media sosial, masyarakat harus memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang diterima serta yang sebaiknya ditolak, terutama informasi yang terkait dengan aspek agama (Kosasih et al., 2020).

Terakhir, "Literasi Media pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman" yang ditulis oleh Indra Fitryarini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah literasi media di antara mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi masih berada pada tingkat awal. Pada tahap ini, mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengenali media, terutama dalam mengenali efek positif dan negatif yang dapat ditimbulkan oleh media (Fitryarini, 2016).

Dari seluruh kajian penelitian yang telah dilakukan di atas, memberikan pemahaman bahwa literasi media dan moderasi beragama sangat penting dikembangkan. Terlebih lagi dalam era globalisasi dan teknologi yang memungkinkan semua pihak dapat mengirim dan menerima informasi dengan

mudah dan cepat. Informasi yang dikelola dengan baik akan memungkinkan terwujudnya tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang aman. Demikian pula dengan moderasi beragama yang ada akan memunculkan perilaku yang menghadirkan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Penelitian mengenai Pengaruh Literasi Media pada Generasi Milenial terhadap sikap Moderasi Beragama belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan studi mengenai Pengaruh Literasi Media Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba terhadap Moderasi Beragama. Penelitian sebelumnya akan menjadi acuan bagi penulis agar hasil yang diperoleh sesuai dengan kerangka berpikir dan untuk mencegah kesalahan dalam perumusan serta multitafsir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak Literasi Media terhadap sikap Moderasi Beragama di kalangan Generasi Milenial, sehingga dapat mengatasi dampak negatif komunikasi yang ditimbulkan oleh media sosial. Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1**  
Tabel perbandingan penelitian terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	<i>Prioritizing Religious Moderation Values in the Era of Society 5.0.</i> Oleh Siti Mustaghfiroh	Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, fokus pada bagaimana perkembangan teknologi informasi memberikan	Penelitian ini berfokus pada masyarakat sebagai subjeknya, dan mengambil isu moderasi dalam

		dampak positif terhadap penguatan moderasi beragama dalam masyarakat pada zaman 5.0.	konteks agama sebagai objek kajiannya.
2	Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dari Perspektif Al-Quran melalui Penguatan Literasi Media. Oleh Fitriani	Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif berupa studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama, termasuk aspek-aspek seperti ketidak-ekstremis-an, keseimbangan, dan keadilan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga mencakup perlindungan masyarakat dari pandangan radikal dan konservatif, serta penguatan literasi media.	Penelitian ini memfokuskan pada moderasi agama dengan upaya untuk memperkuat pemahaman mengenai literasi media, baik dari sudut pandang teknis maupun teoritis.
3	Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). Oleh Putri Septi Pratiwi	Menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini fokus pada analisis moderasi beragama dalam platform media sosial Instagram dan TikTok.	Peningkatan moderasi dalam agama melalui penyebaran informasi yang bersifat moderat melalui media

		<p>Metodologi yang digunakan adalah studi analisis konten, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, pendidikan, dan kesadaran mengenai sikap moderat kepada masyarakat melalui berbagai konten yang dipublikasikan di platform Instagram dan TikTok.</p>	<p>sosial dengan penguatan literasi media sosial.</p>
4	<p>Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: (Studi Penerapan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) oleh Wildani Hefni</p>	<p>Penelitian ini mengadvokasi penyampaian pesan keagamaan yang moderat dan penuh toleransi melalui platform digital sebagai respon terhadap konten-konten yang bertentangan dan tidak toleran terhadap ajaran Islam, yang sering kali memicu konflik antar kelompok beragama.</p>	<p>Penelitian ini memiliki titik persamaan dalam fokusnya yang mencakup analisis moderasi dalam agama dan menanggapi perilaku intoleransi dan ekstremisme dalam lingkungan digital dengan menyebarkan informasi yang bersifat moderat dan toleran melalui platform media sosial.</p>

5	Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Oleh Rosyidah Nurul Anwar.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di perguruan tinggi negeri. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan usaha-usaha untuk membentuk sikap moderasi dalam beragama pada mahasiswa, melalui pemahaman mendalam terhadap metodologi ajaran Islam, pendampingan, pembinaan, serta proses evaluasi.	Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada upaya memperkuat pendekatan moderat dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat, dengan tujuan mencegah terjadinya konflik antara kelompok agama dan pergesekan budaya, serta mengatasi pandangan berlebihan atau sikap ekstrem.
6	Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Persepektif Filsafat Agama. Oleh Theguh Saumantri.	Penelitian ini merupakan sebuah analisis literatur ( <i>library Research</i> ) dan menghasilkan simpulan bahwa pemahaman moderasi dalam	Kesamaan yang ada dalam kedua penelitian ini terletak pada pokok bahasan yang memfokuskan pada

		beragama perlu ditegakkan berdasarkan nilai-nilai moderat yang didasarkan pada akal sehat, logika, dan evaluasi yang kritis terhadap situasi sosial yang tengah berlangsung dalam masyarakat.	pengkajian moderasi dalam aspek agama di lingkungan masyarakat.
7	Regresi Moderasi dan Narasi Keagamaan di Sosial Media; Fakta dan Strategi Pengarusutamaan. Oleh Ahmad Alfajri, Abdul Haris Vito.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian tentang toleransi dan moderasi dalam agama. Penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang memudahkan penyebaran narasi keagamaan dan menjadi sumber referensi yang memulihkan semangat	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal penyebaran informasi moderat melalui media sosial sebagai upaya mengontrol konten yang dapat menyebabkan perpecahan, berita palsu, dan juga ujaran kebencian.

		moderasi dalam berbagai aspek.	
8	Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram. Oleh Hasan Albana.	Penelitian ini mengadopsi metode studi dokumen yang berfokus pada postingan media Instagram. Hasil temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi yang mendukung moderasi dalam beragama mencakup contoh perilaku yang menunjukkan urgensi dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Sebaliknya, narasi yang menolak moderasi cenderung tidak sejalan dengan ajaran Islam.	Dalam kedua penelitian ini, diuraikan bagaimana sikap moderasi dalam agama diterapkan dalam masyarakat, terutama di tengah arus informasi yang bebas.
9	Pentingnya Literasi Media. Oleh Sandi Jaya Saputra, Justito Adiprasetyo, Ika Merdekwati Kusmayadi.	Penelitian ini menjelaskan implikasi positif dan negatif dari perubahan zaman menuju era digital. Jika tidak diolah dengan benar, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh	Kedua penelitian ini berfokus pada pentingnya literasi media di era digital. Media sosial telah menjadi sarana yang tidak terbatas untuk menyebarkan informasi dengan

		<p>karena itu, perlunya literasi media bagi masyarakat guna menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan media.</p>	<p>cepat. Maka dari itu, kebutuhan untuk memiliki literasi media yang baik menjadi semakin penting agar bisa mengatasi informasi yang belum terbukti kebenarannya dan yang berpotensi menciptakan ketegangan atau perbedaan pandangan.</p>
10	<p>Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Oleh Inda Fitryarini.</p>	<p>Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, sementara data sekunder diambil dari dokumen dan sumber literatur. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program</p>	<p>Kesamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang mengkaji pengaruh literasi media.</p>

		studi ilmu komunikasi pada tahap awal memiliki kemampuan untuk mengenali media, terutama memahami efek positif dan negatif dari media.	
11	Literasi Informasi Melawan Hoax Bidang Kesehatan di Komunitas <i>Online</i> . Oleh Christiany Juditha.	Menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat tujuh pilar utama dalam literasi informasi, meliputi pengenalan, cakupan, perencanaan, pengumpulan informasi, evaluasi, pengelolaan, dan penyajian informasi.	Titik persamaan dalam kedua penelitian ini adalah penerangan mengenai literasi informasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas.
12	Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid 19. Oleh Engkos Kosasih.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya terletak pada penggunaan metode kualitatif melalui analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di	Kesamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini adalah pengaruh literasi media sosial dalam aspek moderasi dalam agama, khususnya dalam menyebarkan

		tengah pandemi COVID-19, sebagai pengguna media sosial, manusia modern perlu mengadopsi sikap yang adil dalam menghadapi berbagai informasi yang tersebar luas di platform sosial media.	konten dan informasi yang memiliki nuansa moderat dan toleran, serta menghindari sikap radikalisme dan pandangan ekstrem.
--	--	--	---

Sumber: Olahan peneliti 2023

## B. Komunikasi dan Media Massa

Komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi yang melibatkan penggunaan media massa, termasuk media cetak dan elektronik. Sejak awal perkembangannya, istilah "komunikasi massa" digunakan untuk menggambarkan penggunaan media modern yang dapat mencapai khalayak yang luas (Nurudin, 2007). Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi massa secara umum mengacu pada studi tentang interaksi dan dampak komunikasi antara media massa dan khalayak ramai.

Komunikasi massa merujuk pada bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tidak dikenal secara pribadi dan beragam melalui media cetak dan elektronik yang tersedia secara terbuka, serentak, dan singkat. Bahkan pada era saat ini, media massa semakin berkembang dengan kehadiran berbagai platform media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Line*, *Youtube*, *situs web*, dan *Twitter* (Hikmat, 2018).

Menurut (McQuail, 2000) menggambarkan tahapan komunikasi massa sambil menjelaskan sifat atau ciri khusus dari komunikasi massa sebagai berikut.

- a. Ciri paling mencolok yang dimiliki oleh media massa adalah desainnya yang bertujuan untuk mencapai khalayak yang luas. Potensi audien dilihat sebagai kelompok individu dalam jumlah besar yang tidak memiliki pengetahuan mengenai satu sama lain. Demikian pula, relasi antara pengirim pesan (*Sender*) dan penerima pesan (*Receiver*) tidak saling mengenal.
- b. Pihak yang mengirim, dalam konteks ini, adalah entitas media massa atau individu yang memiliki kompetensi profesional, termasuk wartawan, penyiar, produser, seniman, dan sejenisnya, yang beroperasi di bawah lembaga media yang relevan. Pihak yang mengirim juga bisa mencakup suara-suara dari masyarakat yang diberikan peluang untuk menggunakan jalur media massa, baik melalui pembayaran atau tanpa biaya, seperti pengiklan, politisi, pendakwah, pejabat, dan sejenisnya.
- c. Interaksi antara pengirim dan penerima berupa hubungan satu arah (*one-sided*) dan tidak terfokus pada individu tertentu (*impersonal*), dengan keberadaan jarak sosial dan fisik yang memisahkan posisi pengirim dan penerima pesan.
- d. Pihak pengirim pesan secara umum cenderung memiliki lebih banyak kewenangan, keahlian, dan juga prestise daripada pihak penerima pesan.

- e. Interaksi antara pengirim dan penerima pesan tidak hanya bersifat tidak seimbang, tetapi juga memiliki elemen akumulatif dan manipulatif. Pada intinya, relasi antara pengirim dan penerima pesan adalah aspek yang tidak memiliki dimensi moral, yang didasarkan pada layanan yang diberikan atau diminta melalui perjanjian yang tidak tertulis, tetapi tidak ada kewajiban untuk menerimanya.
- f. Pesan dalam komunikasi massa memiliki karakteristik dirancang melalui proses standar (produksi massal) dan setelahnya dihasilkan dalam jumlah yang besar. Biasanya, pesan media massa adalah hasil karya yang memiliki nilai ekonomi di pasar media dan memberikan manfaat kepada penerimanya, yakni para konsumen media. Oleh karena itu, pesan media dapat dianggap sebagai barang dagangan, yang membedakannya dari jenis pesan dalam hubungan komunikasi lainnya.
- g. Khalayak dalam media massa terdiri dari sejumlah besar orang yang tersebar dan memiliki sifat pasif, karena mereka memiliki keterbatasan dalam memberikan tanggapan atau berpartisipasi secara langsung dalam proses komunikasi.
- h. Khalayak dalam media massa umumnya menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kumpulan pendengar yang lebih besar, namun mereka memiliki keterbatasan dalam hal hubungan atau pengetahuan terhadap pendengar lainnya.

- i. *Audien* dalam bentuk massa terbentuk untuk jangka waktu tertentu melalui interaksi serentak dengan pengirim (sumber), sementara kenyataannya hanya dapat terlihat dalam catatan-catatan industri media dan tidak ada eksistensi yang nyata.

Media massa merujuk kepada alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas, seperti melalui surat kabar, radio, dan televisi. Selain itu, media massa juga dikenal sebagai sumber berita dan hiburan yang signifikan. Media massa memiliki kemampuan untuk mengatasi batasan ruang dan waktu, serta mampu menyebarkan pesan dengan cepat dan tanpa batas waktu. Ini menjadi keunggulan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Saat ini, perkembangan media massa mengalami kemajuan pesat, terutama dengan hadirnya media sosial sebagai salah satu bentuk media massa yang melengkapi media cetak dan elektronik.

### **C. Media Sosial**

Kehadiran media, dengan segala keunggulan yang dimilikinya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam perkembangan zaman, kita telah menyaksikan kemunculan berbagai macam media, salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan penggunanya untuk mewakili diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial adalah tempat di dunia maya di mana interaksi sosial

nyata terjadi dan dimana para pengguna dapat berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan komunitas juga tercermin dalam media sosial, baik dalam bentuk yang serupa maupun berbeda dengan realitas sosial di dunia nyata. Pada dasarnya, beberapa peneliti yang mempelajari internet menganggap bahwa media sosial di internet adalah cerminan dari apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, termasuk isu-isu seperti *plagiarism* (Nasrullah, 2016).

Selain pernyataan di atas, berikut adalah berbagai definisi media sosial yang berasal dari literatur penelitian adalah sebagai berikut:

Menurut (Mandibergh, 2012), Media sosial adalah platform yang memfasilitasi kolaborasi antara pengguna yang menciptakan konten (*user generated content*).

Kedua menurut (Shirky, 2008) Media sosial dan perangkat lunak sosial adalah instrumen yang meningkatkan kapasitas pengguna untuk berbagi (*to share*), berkolaborasi (*to co-operate*), dan berpartisipasi bersama antara pengguna dalam tindakan kolektif di luar struktur institusional atau organisasi.

Ketiga menurut (Boyd, 2009), Menggambarkan media sosial sebagai serangkaian alat perangkat lunak yang memungkinkan individu atau kelompok berkumpul, berinteraksi, berkomunikasi, dan dalam beberapa situasi, berkolaborasi atau bermain bersama. Keunggulan media sosial terletak pada konten yang dihasilkan oleh pengguna (*User Generated Content* atau *UGC*), bukan oleh editor seperti dalam media massa konvensional.

Terakhir menurut (Van Dijck, 2013), Media sosial merupakan platform media yang berpusat pada keberadaan pengguna, yang memfasilitasi mereka untuk beraktivitas dan bekerja sama. Oleh karena itu, media sosial bisa dianggap sebagai sarana daring (fasilitator) yang memperkuat interaksi antar pengguna dan membentuk ikatan sosial.

Sedangkan menurut peneliti, media sosial adalah media daring (*online*) dimana setiap pengguna (*user*) dapat bebas untuk saling berbagi dengan satu sama lain baik itu informasi maupun hiburan yang mendukung terciptanya interaksi sosial.

### **1. Karakteristik Media Sosial**

Media sosial memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis media lainnya. Ini termasuk beberapa batasan dan ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial. Beberapa karakteristik media sosial meliputi (Nasrullah, 2016):

#### **a. Jaringan**

Media sosial berakar pada struktur sosial yang dibentuk di dalam jaringan atau internet. Ciri khas dari media sosial adalah menciptakan jaringan antara pengguna, sehingga keberadaannya memberikan sarana bagi pengguna untuk terhubung melalui mekanisme teknologi.

#### **b. Informasi**

Informasi memiliki peran sentral dalam konteks media sosial karena di dalam media sosial terdapat aktivitas yang melibatkan produksi konten dan interaksi yang berlandaskan pada informasi.

c. Arsip

Untuk pengguna media sosial, karakteristik yang relevan adalah kemampuan untuk mengarsipkan informasi, yang mengindikasikan bahwa data tersebut telah tersimpan dan dapat diakses kapan saja dan dari perangkat apa pun.

d. Interaksi

Karakteristik pokok dari media sosial adalah pembentukan jaringan antara penggunanya. Fungsinya tidak hanya terbatas pada perluasan pertemanan atau peningkatan jumlah pengikut di internet, tetapi juga melibatkan interaksi sederhana seperti memberikan komentar dan aktivitas lainnya.

e. Konten oleh pengguna

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa konten di media sosial sepenuhnya berasal dari pengguna dan pemilik akun. Fakta bahwa pengguna menciptakan konten mereka sendiri dan mengonsumsi konten yang dibuat oleh pengguna lain adalah karakteristik utama dari media sosial.

f. Penyebaran

Adalah salah satu sifat lain dari media sosial, di mana pengguna tidak hanya menciptakan dan mengonsumsi konten tetapi juga secara aktif mendistribusikan dan mengembangkan kontennya sendiri.

## **2. Fungsi Media Sosial**

Media sosial adalah salah satu contoh media berbasis online dengan jutaan pengguna yang tersebar di seluruh dunia. Biasanya digunakan untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Ini disebabkan oleh

kemudahan akses yang memungkinkan pengguna untuk terhubung kapan saja dan di mana saja. Selain itu, berikut adalah beberapa fungsi media sosial lainnya (Nasrullah, 2016).

a. Mencari berita, informasi dan pengetahuan

Media sosial mengandung berjuta-juta berita, data, dan pengetahuan, termasuk informasi terbaru, yang sering kali lebih cepat menyebar ke masyarakat melalui platform ini daripada melalui media konvensional seperti televisi.

b. Mendapatkan hiburan

Setiap individu pasti mengalami berbagai perasaan, termasuk yang tidak menyenangkan seperti sedih, stres, atau kejenuhan. Dalam situasi-situasi seperti itu, salah satu cara yang banyak digunakan untuk meredakan perasaan negatif adalah dengan mencari hiburan melalui berinteraksi di media sosial.

c. Komunikasi online

Kemudahan akses ke media sosial dimanfaatkan oleh individu-individu untuk berkomunikasi secara daring, termasuk berbicara melalui pesan teks, membagikan status, memberikan informasi, dan bahkan mengundang orang lain. Bahkan, beberapa pengguna yang sudah terbiasa merasa bahwa komunikasi online lebih efektif dan efisien.

d. Menggerakkan masyarakat

Kehadiran isu-isu kompleks seperti politik, pemerintahan, serta isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, dan budaya (SARA) sering kali memicu beragam respon dari masyarakat. Salah satu cara untuk merespon masalah-masalah ini adalah dengan memberikan kritik, saran, atau pembelaan melalui media sosial.

e. Sarana berbagi

Media sosial sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dari satu individu kepada banyak orang. Dengan berbagi informasi ini, diharapkan bahwa banyak orang, baik di tingkat nasional maupun internasional, akan menjadi tahu tentang informasi tersebut.

Terpaan media adalah tingkat intensitas di mana *audiens* terpapar atau terpengaruh oleh pesan-pesan yang disampaikan melalui media (Uchjana, 1990). Pengaruh dari suatu media dapat memiliki dampak signifikan pada penontonnya. Pesan-pesan persuasif yang disajikan dengan cermat dalam media dapat mempengaruhi perubahan dalam perilaku, sikap, pandangan, dan persepsi.

Menurut (Rosengren, 1970), terpaan media bisa didefinisikan dengan melihat sejumlah faktor, termasuk durasi waktu yang dihabiskan dalam berbagai jenis media, konten media yang dikonsumsi, serta hubungan antara individu pengguna media dengan isi media yang mereka konsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Sedangkan menurut (Kriyantono & Sos, 2014), Terpaan media bisa diukur melalui jenis media yang digunakan, seberapa sering media tersebut digunakan, dan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media tersebut.

Sedangkan menurut pandangan peneliti terkait terpaan media generasi milenial mengacu pada sejauh mana generasi milenial terkena atau terpapar oleh pesan dan konten media dalam berbagai bentuk, seperti televisi, radio, internet, dan media sosial. Generasi milenial cenderung memiliki terpaan media yang tinggi karena mereka aktif menggunakan teknologi dan media digital untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengonsumsi konten secara online. Ini dapat berdampak pada cara mereka membentuk pandangan, perilaku, dan preferensi mereka dalam hal media dan konten yang mereka konsumsi.

#### **D. Media, literasi, Agama dan Moderasi Beragama**

Konsep media, literasi, agama dan moderasi beragama, memiliki kaitan yang sangat erat. Hal itu ditunjukkan dari beberapa teori dan penelitian yang menemukan hubungan itu. antara lain teori agenda *setting*, *framing*, *spiral of silence*, *uses and gratification*, efek pemosisian dan teori *spiral of inclusion and exclusion*.

Teori agenda setting melihat bahwa media massa memiliki kekuatan mengatur dan mempengaruhi perasaan serta pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Dengan dasar itu, media dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama dan moderasi beragama. Hal ini dapat di

makna bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman agama dan mengubah sikap

Berikut beberapa teori yang relevan dalam mengkaji media sosial dan literasi media dan masyarakat menurut (West & Turner, 2017):

Pertama teori *framing* berpendapat bahwa media berupaya membingkai berita dan isu-isu sosial serta media dapat menggunakan berbagai kerangka pemikiran untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa agama atau isu beragama. Pemilihan framing yang tepat dapat membantu membentuk persepsi masyarakat. Atas dasar itu media dapat membangun opini yang mengarahkan khalayak untuk percaya atau mengubah sikapnya,

Kedua teori *spiral of silence*, mengemukakan bahwa orang-orang cenderung untuk membungkam pandangan atau keyakinan mereka jika mereka merasa bahwa pandangan tersebut tidak populer atau beresiko sosial. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa media dapat memainkan peranan dalam mempengaruhi persepsi mengenai sejauh mana pandangan-pandangan moderat dalam beragama di terima secara sosial.

Ketiga teori *uses and gratification*, mengemukakan bahwa individu menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan motivasi mereka sendiri. Hal ini dapat dimaknai bahwa media digunakan untuk mencari informasi atau pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan moderasi. Disamping itu mereka akan aktif mencari media dan menyediakan konten tersebut.

Keempat teori efek pemosisian, mengemukakan media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan keyakinan individu dengan menghadirkan pesan-pesan tertentu secara konsisten. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa media mendukung pesan moderasi beragama dalam mempengaruhi pandangan masyarakat dalam jangka panjang.

Kelima teori *spiral of inclusion and exclusion*, mengemukakan bahwa media dapat mempengaruhi proses inklusi terhadap kelompok-kelompok agama tertentu dan memberikan inklusif yang adil terhadap agama dan dapat membantu mendorong moderasi dan toleransi antar agama.

Kaitan dengan konsep media, literasi, agama dan moderasi beragama, juga telah dilakukan dalam beberapa penelitian antara lain: Literasi media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama (Kosasih et al., 2020), Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok (Pratiwi et al., 2021), Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang (Novia & Wasehudin, 2020), Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi, serta Memperkuat Paham Moderasi Beragama dalam Menangkal Narasi Kebencian di Media Sosial (Burhanuddin & Khumaini, 2021).

Meskipun demikian, pengaruh media terhadap moderasi beragama dapat mengalami variasi tergantung pada konteks sosial, politik, budaya, dan karakteristik media yang ada. Di samping itu, unsur-unsur lain seperti tingkat

pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman individual memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perspektif individu terkait dengan moderasi beragama.

### **E. Literasi Media**

Istilah literasi media berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Media Literacy*, yang terdiri dari dua kata: Media merujuk pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi, sedangkan *Literacy* merujuk pada kemampuan membaca dan menulis.

Penggunaan istilah literasi secara umum terkait dengan kemampuan membaca tulisan. Namun, seiring kemajuan teknologi, konsep literasi meluas untuk mencakup literasi visual (kemampuan memahami gambar dua dimensi datar dari dunia tiga dimensi), literasi cerita (kemampuan mengikuti alur cerita dalam buku, televisi, dan film), dan literasi komputer (kemampuan membuat, mengirim, dan mengolah pesan digital). Dalam (Potter, 2018) fokusnya tidak terbatas pada satu jenis literasi, melainkan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif yang mempertimbangkan semua bentuk media.

Literasi media mendorong kita untuk beradaptasi dengan teknologi komunikasi yang terus berkembang dan membuka pikiran kita terhadap pesan-pesan media yang baru.

Sebaliknya, pandangan lain terhadap format-format komunikasi yang lebih positif. Andrea Lunsford, seorang profesor di Universitas Stanford, berpendapat bahwa teknologi informasi yang lebih baru sebenarnya telah meningkatkan

literasi. Menurutnya, orang-orang sedang mengalami revolusi literasi yang setara dengan peradaban Yunani. Lunsford menyatakan bahwa teknologi komunikasi baru tidak menghilangkan kemampuan kita untuk menulis dengan baik; sebaliknya, teknologi tersebut mendorong penulisan ke arah yang lebih pribadi, kreatif, dan ringkas. Pandangan ini didukung oleh analisis lebih dari 14.000 sampel tulisan mahasiswa selama 5 tahun yang dilakukan oleh Lunsford. Dia menemukan bahwa generasi muda saat ini terampil dalam memahami kebutuhan audiens mereka dan menulis pesan yang dirancang khusus untuk menarik perhatian. Menulis melibatkan pencarian diri, pengorganisasian pikiran dengan ringkas, manajemen kesan, dan meyakinkan pembaca (Potter, 2018).

Dengan membuka pikiran, kita menyadari bahwa penggunaan bentuk komunikasi yang lebih baru ini memiliki dampak positif sekaligus negatif. Meskipun teknologi komunikasi baru memberikan sedikit peluang untuk mengembangkan beberapa keterampilan, sekaligus meningkatkan peluang untuk mengembangkan jenis keterampilan lainnya. Oleh karena itu, melihat pengaruh media terhadap keterampilan kita sebagai sesuatu yang baik atau buruk sepenuhnya tidak bijaksana (Potter, 2018).

Selain memotivasi kita untuk memperluas wawasan, literasi media juga mendorong kita untuk mengikuti perkembangan dunia yang terus berubah, daripada mengabaikan atau menyangkal perubahan tersebut. Proses adaptasi terjadi dengan membuka diri terhadap berbagai pesan, kemudian menganalisis pesan-pesan tersebut untuk unsur-unsur baru dan mengevaluasi nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, kita dapat menghargai nilai-nilai baru yang muncul dan menjadi lebih responsif terhadap perkembangan zaman (Potter, 2018).

Literasi media melibatkan penggunaan serangkaian perspektif yang aktif untuk terpapar, memproses, dan menginterpretasikan makna pesan yang dihadapi. Menurut (Potter, 2018) terdapat tiga dimensi dalam menafsirkan pesan dalam sebuah media, yaitu

Pertama, dimensi emosional fokus pada cara kita menafsirkan perasaan orang dalam pesan media dan bagaimana kita mengenali perasaan kita sendiri yang dipicu oleh paparan media. Informasi emosional dapat dianggap sebagai sesuatu yang menghidupkan perasaan, seperti kebahagiaan, ketakutan, atau momen memalukan. Kemampuan untuk merasakan emosi selama terpapar media bervariasi antarindividu, di mana beberapa orang mungkin kurang peka terhadap isyarat emosional, sementara yang lain lebih peka terhadap berbagai perasaan yang muncul akibat media.

Contohnya, semua orang memiliki kemampuan untuk menafsirkan emosi seperti kemarahan, ketakutan, nafsu, atau kebencian. Produser media menggunakan simbol-simbol yang mudah dikenali untuk memicu emosi-emosi ini, sehingga tidak semua anggota audiens memerlukan tingkat literasi tinggi untuk memahami pesan-pesan tersebut. Namun, untuk emosi-emosi yang lebih halus seperti ambivalensi, kebingungan, atau kewaspadaan, diperlukan keterampilan yang lebih tinggi dari pembuat konten seperti penulis, sutradara,

dan aktor. Penafsiran yang akurat terhadap emosi-emosi halus ini memerlukan tingkat literasi yang lebih tinggi dari pihak audiens.

Kedua, dimensi estetika menyoroti seni dan keterampilan yang terkandung dalam produksi pesan media. Saat kita mencari informasi estetika dalam pesan-pesan, fokus kita tertuju pada penilaian terhadap keahlian penulis, fotografer, aktor, penari, koreografer, penyanyi, musisi, komposer, sutradara, dan seniman lainnya. Ini juga membantu kita menilai berbagai aspek kreatif seperti pengeditan, pencahayaan, perancangan set, kostum, rekaman suara, tata letak grafis, dan sebagainya. Kemampuan untuk menghargai kualitas estetika dalam pesan-pesan media menjadi sangat penting dalam beberapa kajian ilmu (Messaris, 1994) dan (Silverblatt et al., 2014).

Sebagai contoh, (Messaris, 1994) menyatakan bahwa penonton yang memiliki literasi visual seharusnya memiliki pemahaman tentang seni dan manipulasi visual. Ini mencakup kesadaran terhadap proses-proses di mana makna diciptakan melalui media visual. Penonton yang terampil diharapkan memiliki tingkat kesadaran diri terkait peran mereka sebagai penterjemah, termasuk kemampuan untuk menangkap keheningan (dalam perilaku yang diatur dan penyuntingan) dan mendeteksi kehadiran pengarang (gaya produser/sutradara).

Informasi estetika dapat dianggap sebagai elemen yang meresap melalui mata dan telinga kita. Beberapa dari kita memiliki pendengaran yang baik untuk dialog atau komposisi musik, sementara yang lain memiliki penglihatan yang

tajam untuk pencahayaan, komposisi fotografi, atau gerakan. Semakin banyak perspektif yang kita bangun dari dimensi estetika ini, semakin cermat kita dapat membedakan antara karya seni yang luar biasa dan yang baik, antara karya musik yang akan bertahan lama dan tren sementara, serta antara karya sutradara film yang mengesankan dan yang baik.

Ketiga, dimensi moral menitikberatkan perhatian pada nilai-nilai. Informasi moral dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersarang dalam hati nurani atau jiwa kita, memberikan dasar untuk menilai benar dan salah. Saat kita menyaksikan karakter membuat keputusan dalam suatu cerita, kita menilai mereka dari sudut pandang moral, mengkaji baik buruknya karakter tersebut. Semakin rinci dan halus perspektif moral kita, semakin mendalam pemahaman kita terhadap nilai-nilai yang mendasari pesan-pesan dalam media, dan semakin cangguh penilaian kita terhadap nilai-nilai tersebut.

Individu yang sangat melek media dibutuhkan untuk menginterpretasikan tema-tema moral dengan baik. Mereka harus mampu berpikir di luar karakter-karakter individu untuk fokus pada penciptaan makna pada tingkat narasi secara keseluruhan. Kemampuan untuk memisahkan karakter dari tindakan mereka diperlukan meskipun mungkin kita tidak suka pada karakter tertentu, kita tetap dapat menghargai atau menilai tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai kita sendiri.

Menurut Zacchetti dalam (Iriantara & Soenendar, 2009), yang mengusulkan definisi literasi media dengan pendekatan kritis, menyatakan bahwa Literasi media adalah kapasitas untuk mengakses, memahami, dan menilai konten media secara kritis serta berbagai aspek dari media, dan juga untuk menciptakan komunikasi dalam berbagai situasi. Literasi media melibatkan berbagai jenis media, termasuk televisi dan film, radio dan rekaman musik, media cetak, internet, dan berbagai teknologi komunikasi digital lainnya."

Menurut Konferensi Kepemimpinan Nasional tentang Pendidikan Media, literasi media dapat diartikan sebagai "kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menyampaikan pesan dalam berbagai format yang ada." Meskipun literasi media atau pemahaman tentang media saat ini sedang populer di Indonesia, sebenarnya konsep ini memiliki sejarah panjang. Pada tahun 1964, UNESCO mengembangkan model program pendidikan media yang bisa digunakan di seluruh dunia (Ahmadi & Ibda, 2018a).

Beberapa pakar dalam bidang komunikasi telah mengajukan berbagai definisi literasi media diantaranya, Paul Messaris dikutip dalam Tamburaka Apriadi, memberikan penjelasan tentang literasi media sebagai pemahaman tentang fungsi media dalam masyarakat. Dalam hal ini, Justin Lewis dan Sally Shut, yang merupakan ahli komunikasi massa, mendefinisikan literasi media sebagai pemahaman tentang aspek budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang terlibat dalam proses menciptakan, mendistribusikan, dan menyampaikan pesan (Tamburaka, 2016).

Berikutnya Tapio Varis dikutip dari Lestari Ambar Sri mendefinisikan literasi media sebagai alat untuk mewujudkan demokratisasi. Dia menyatakan bahwa literasi media mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui berbagai jenis media, termasuk media cetak dan elektronik, serta memiliki keterampilan dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi gambar, kata-kata, dan suara yang membentuk budaya media massa saat ini. Dari perspektif ini, keterampilan literasi media menjadi sangat penting untuk masa depan masyarakat kita, terutama sebagai bagian dari masyarakat yang berprinsip demokratis (Lestari, 2021).

Selanjutnya Menurut Potter Zacchetti dikutip dalam Hermawan Herry, literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis media serta komponen-komponennya. Hal ini juga melibatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks media. Literasi media mencakup segala bentuk media, termasuk televisi, bioskop, radio, rekaman musik, media cetak, internet, dan teknologi komunikasi digital lainnya (Hermawan, 2017).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa literasi media melibatkan lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis. Definisi-definisi yang beragam tentang literasi media menggariskan bahwa literasi media berkaitan dengan bagaimana audiens dapat mengambil kendali atas media. Literasi media melibatkan kemampuan untuk menganalisis makna dalam berbagai jenis pesan, mengatur makna tersebut agar berguna, dan kemudian merangkai pesan untuk

disampaikan kepada orang lain. Pada intinya, literasi media bertujuan untuk membekali audiens dengan pemahaman kritis saat berinteraksi dengan media.

Art (Silverblatt, 1995) seorang profesor Emeritus dalam bidang komunikasi dan jurnalisme, menegaskan makna literasi media melalui beberapa elemen, termasuk: (1) kesadaran tentang dampak media pada individu dan masyarakat; (2) pemahaman tentang proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan berdiskusi mengenai pesan media; (4) pengakuan bahwa isi media merupakan teks yang mencerminkan budaya dan identitas kita saat ini; dan (5) mengembangkan kepuasan dalam memahami dan menghargai isi media.

Di Indonesia, konsep literasi media masih tergolong baru, namun penelitian mengenai hal ini sudah banyak dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia (Livingstone, 2004). Menghadapi arus informasi dari media massa, media, digital serta media sosial, aktivitas literasi media menjadi suatu langkah strategis untuk menjaga khalayak dari dampak yang signifikan dari media. Di Indonesia, inisiatif literasi media lebih banyak dilakukan karena adanya keprihatinan akan potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh media khususnya media sosial. Terutama, upaya literasi media ditujukan untuk remaja karena mereka dianggap sebagai kelompok yang paling rawan terhadap pengaruh media, sehingga perlindungan terhadap mereka menjadi tujuan utama dalam program literasi media.

Literasi media berkaitan dengan pembelajaran media yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan media secara efektif. Ini melibatkan keterampilan dalam membaca, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan konten media (Lase, 2019). Literasi media membantu individu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan melalui media. Hal ini juga mengarah pada upaya yang sadar untuk melindungi diri dari dampak negatif media serta mempromosikan pemahaman yang kritis terhadap pesan media. Literasi media mencakup aspek-aspek seperti proteksi, persiapan, dan partisipasi dalam gerakan sosial. Saat ini, literasi media menjadi sebuah gerakan yang penting dalam memberdayakan individu untuk berinteraksi dengan media secara positif dan bertanggung jawab (Juliswara, 2017).

Literasi media berperan sebagai pertahanan bagi masyarakat agar dapat mengembangkan sikap kritis terhadap konten media dan memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang relevan. Menurut Potter, dalam era yang dipenuhi dengan banyaknya informasi, paparan media yang tinggi, dan berbagai permasalahan yang muncul seputar informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, literasi media menjadi sangat penting (Potter, 2004). Khalayak perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan informasi atau pesan yang mereka terima. Literasi media memberikan pedoman tentang cara mengambil kendali terhadap informasi yang disampaikan oleh media. Semakin tinggi tingkat literasi

media seseorang, semakin mampu mereka membedakan antara dunia nyata dengan dunia yang dibangun oleh media.

Dalam konteks literasi media, terdapat beberapa keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang, yaitu (Asari et al., 2019):

1. Melakukan analisis, yaitu kemampuan individu untuk mengobservasi suatu peristiwa dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Analisis ini penting untuk menghasilkan kesimpulan dari observasi yang telah dilakukan.
2. Memiliki pemahaman yang baik, dimana individu mampu memahami dengan benar apa yang dibaca atau diterima melalui media. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang akurat terhadap informasi yang disampaikan.
3. Melakukan evaluasi, yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi hasil analisis dan pemahaman yang telah dilakukan guna memberikan penilaian terhadap kebenaran informasi yang diterima. Evaluasi ini penting untuk menilai kehandalan dan relevansi informasi yang diperoleh.

Menurut Peraturan Badan Siber dan Sandi Negara Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Literasi Media dan Literasi Keamanan Siber, literasi media merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami kebenaran informasi yang diterima melalui berbagai platform media *mainstream* maupun yang dapat di akses secara online seperti media sosial. Selain itu, peraturan tersebut juga

mengharapkan adanya kesadaran akan keamanan siber yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi secara bijak dan aman di ruang digital.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi media melibatkan pemahaman tentang fungsi media dalam masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk secara kritis memproses informasi atau pesan yang diperoleh dari media. Hal ini mencakup pemahaman tentang aspek budaya, ekonomi, politik, teknologi, dan penyiaran. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari perlunya upaya dalam memperoleh pemahaman literasi media, karena hal tersebut memungkinkan kita untuk melihat berbagai perspektif yang beragam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi pendekatan teori literasi media yang berfokus pada kerangka kompetensi individu atau *Individual competence framework* yang tercantum dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level* yang diselenggarakan oleh *European Commission* pada tahun 2009. Sebelumnya kerangka kerja (framework) ini digunakan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di beberapa negara Eropa. *Individual Competence* mengacu pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan media, termasuk kemampuan untuk menggunakan, menciptakan, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. Dalam teori ini, tingkat pemahaman

literasi media dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator berikut (Arke, 2005):

a. *Personal Competence* adalah kemampuan individu dalam menggunakan media dan menganalisis konten media. *Personal competence* terdiri dari dua aspek, yaitu:

1) *Technical skills* atau Keterampilan teknis, yang mengacu pada kemampuan individu dalam memanfaatkan media secara teknis, mulai dari pengoperasian hingga pemahaman terhadap instruksi yang terdapat dalam media yang mereka konsumsi. Kemampuan teknis ini mencakup beberapa komponen, antara lain:

a) *Using media* atau penggunaan media, menggambarkan bagaimana individu menggunakan media, seperti sejauh mana mereka aktif berinteraksi dengan media.

b) *Instrumental use* atau Penggunaan instrumen, yang menggambarkan bagaimana individu mengoperasikan media secara praktis.

c) *advanced internet use* yaitu Kemampuan menggunakan internet yang tinggi.

2) *Critical Understanding* atau Pemahaman Kritis adalah kemampuan individu untuk menggunakan media secara kognitif, termasuk dalam hal pemahaman, analisis, dan evaluasi terhadap konten media yang

dikonsumsi. Beberapa kriteria dari kemampuan Pemahaman Kritis ini meliputi:

- a) Kemampuan untuk memahami konten, fungsi dan tujuan media (*understanding media content and functioning*).
  - b) Memiliki pemahaman tentang media dan regulasi media (*Knowledge about media and media regulation*).
  - c) Perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam menggunakan media (*use behavior*).
- b. *Social Competence* atau Kompetensi sosial, merujuk pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan membina hubungan sosial melalui media, serta kemampuan untuk menciptakan konten media. Kompetensi sosial ini terdiri dari kemampuan komunikatif (*Communicative Abilities*), yang mencakup keterampilan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui media. Bagian ini melibatkan kemampuan dalam membangun hubungan sosial dan mengambil bagian penting dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, dalam kemampuan komunikasi ini juga termasuk keterampilan dalam pembuatan dan produksi konten media sebagai cara untuk menilai tingkat literasi media. Kemampuan komunikasi ini meliputi hal-hal berikut:
- 1) Kemampuan individu untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dalam media sosial.
  - 2) Kemampuan individu dalam memproduksi atau menciptakan konten media.

3) Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media.

Kemampuan literasi media individu menurut *European Commission* (2009) dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yang diukur berdasarkan petunjuk di atas. Secara umum, ketiga tingkatan literasi media tersebut adalah (Celot & Pérez-Tornero, 2009):

- a) *Basic*, yaitu Seseorang memiliki serangkaian keterampilan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu pada tingkat ini masih terbatas dalam menggunakan media internet. Pengguna memiliki pemahaman tentang fungsi-fungsi dasar dan menggunakannya untuk tujuan tertentu tanpa panduan yang jelas. Kemampuan pengguna untuk melakukan analisis kritis terhadap informasi yang diterima.
- b) *Medium*, yaitu Seseorang telah mahir dalam menggunakan media, memahami fungsi-fungsinya, dan mampu menjalankan tugas-tugas yang lebih kompleks. Pengguna media internet dapat terus mengembangkan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan. Individu memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan dan menilai informasi yang diperlukan, serta menggunakan strategi khusus dalam mencari informasi.
- c) *Advanced*, yaitu Individu pada tingkat ini menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam menggunakan media, dengan kesadaran dan minat yang tinggi terhadap berbagai aturan yang memengaruhi

penggunaannya. Pengguna memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknik dan terminologi yang digunakan, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengubah kondisi yang memengaruhi situasi tersebut. Mereka mampu berkomunikasi dan menciptakan pesan secara efektif. Di konteks sosial, individu ini mampu memobilisasi kerjasama dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai masalah bersama.

Stanley J. Barran mengidentifikasi karakteristik kemampuan literasi media yang mencakup (Baran, 2011):

- a) Keahlian dan motivasi untuk menguasai konten, menganalisis, dan menyaring hambatan. Kemampuan untuk memahami arti dari isi media sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengenali hambatan yang muncul saat mengonsumsi media, baik secara teknis maupun dari sikap *audiens*.
- b) Memahami kekuatan pesan dalam media. Kemampuan untuk mengenali pengaruh media terhadap pandangan, perilaku, dan nilai-nilai orang lain maupun diri sendiri.
- c) Kemampuan untuk membedakan antara respon emosional dan non-emosional saat merespons konten dan bertindak sesuai. Sebagian besar materi media menarik emosi dan sentimen penonton. Respon emosional tidak selalu dapat diterima dan mungkin mengaburkan fakta-fakta penting yang mendasari presentasi.

- d) Menetapkan standar yang tinggi untuk konten media. Ketika orang memiliki harapan yang tinggi terhadap media dari pada apa yang mereka terima, mereka cenderung menghabiskan waktu dan perhatian yang lebih sedikit padanya.
- e) Pengetahuan tentang konvensi genre dan kemampuan untuk mengenali campur tangan antara genre-genre tersebut. Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis presentasi media dan karakteristik yang terkait dengannya, seperti berita malam, dokumenter, acara talk show, film drama, dan sebagainya. Hal ini memberikan keleluasaan kepada penonton untuk membangun makna sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.
- f) Kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang pesan media, tanpa memperhatikan sumbernya. Jangan meremehkan apa yang Anda lihat di media. Informasi tambahan dan diskusi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memeriksa dan mengevaluasi materi media, termasuk dalam memprioritaskan sumber, format, dan timing.
- g) Pengetahuan tentang istilah internal media dan kemampuan untuk membedakan dampaknya. Setiap media memiliki gaya bahasanya sendiri. Pencahayaan, pengeditan, efek khusus, sudut kamera, musik, tata letak halaman, ukuran, dan penempatan judul adalah contoh dari nilai produksi. Bahasa dalam media merupakan hal yang kompleks. Memahami bahasa media akan mempermudah pemahaman dan

penghayatan terhadap isi teks. Penonton akan lebih terhubung dengan para ahli yang menciptakan konten media dan semakin memahami substansi teks media (Barran, 2010).

Literasi media adalah kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami media massa dengan cara yang bermakna dan akurat, terutama dalam hal substansi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Kemampuan membaca teks media, memiliki pengetahuan tentang media, dan berpartisipasi dalam berbagai presentasi media adalah contoh dari literasi media. Karena media memiliki pengaruh yang kuat terhadap realitas sosial, sangat penting untuk memahaminya dengan baik.

### **1. Tujuan Literasi Media**

James Potter menyuarakan bahwa literasi media didasarkan pada *personal locus*, struktur pengetahuan, dan keterampilan *skill*. *Personal locus* mengacu pada tujuan dan kontrol pribadi kita terhadap informasi. Ketika kita menyadari kebutuhan kita terhadap informasi, kesadaran ini akan membimbing kita dalam proses seleksi informasi, baik dengan lebih cepat maupun sebaliknya. Struktur pengetahuan adalah kumpulan informasi yang tersusun dengan baik dalam pikiran kita. Dalam konteks literasi media, kita memerlukan kerangka informasi yang solid tentang dampak media, konten media, industri media, dunia nyata, dan juga diri kita sendiri. Sementara itu, keterampilan adalah alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita.

Dari praktik literasi media, terdapat tujuh keterampilan atau kemampuan yang diharapkan dapat berkembang (Potter, 2004) yaitu:

a. *Analyze/Menganalisa*

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan untuk menganalisis struktur pesan yang disampaikan melalui media, dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks yang ada dalam pesan di media tertentu. Sebagai contoh, memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi yang disajikan dalam media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan dari pejabat publik, berdasarkan teori yang relevan dengan bidang ilmu yang ditekuni. Kemampuan lainnya dapat diidentifikasi melalui tindakan seperti memisahkan, mengenali kesalahan, mengartikan, dan lain sebagainya.

b. *Evaluate/Menilai*

Setelah berhasil melakukan analisis, kemampuan selanjutnya yang diperlukan adalah kemampuan untuk melakukan penilaian (evaluasi). Individu yang memiliki kemampuan evaluasi mampu mengaitkan informasi yang ditemukan dalam media massa dengan situasi pribadinya, dan kemudian membuat penilaian mengenai tingkat kebenaran serta relevansi informasi tersebut dalam konteks dirinya; apakah informasi tersebut memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, biasa, atau sudah usang. Tentunya, keterampilan dalam mengevaluasi presentasi informasi secara efektif juga merupakan bagian dari kompetensinya. Dalam tahap ini, terjadi perbandingan terhadap norma dan nilai-nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.

c. *Grouping*/Pengelompokan

Mengidentifikasi elemen yang serupa dengan berbagai metode: mengidentifikasi elemen yang berbeda dengan berbagai metode.

d. *Induction*/Induksi

Jika pola dalam sekelompok elemen kecil dapat disusun, maka pola generalisasi dapat diterapkan pada semua elemen dalam himpunan tersebut.

e. *Deduction*/Dedukasi

Menerapkan konsep-konsep umum untuk menjelaskan hal yang spesifik.

f. *Synthesis*/Sintesis

Menggabungkan elemen-elemen menjadi sebuah struktur yang baru.

g. *Abstracting*/Abstrak

Menghasilkan ringkasan yang padat, terang, dan mampu menggambarkan inti pesan itu sendiri.

Seseorang yang memiliki literasi media mampu mengatur program atau pemrograman media. Pemrograman media ini tidak melibatkan mereka dalam pembuatan acara televisi atau pesan media. Meskipun kita memiliki sedikit pengaruh terhadap cara media massa membuat pesan mereka, kita masih bisa mengendalikan pikiran kita sendiri. Kita tidak dapat mengontrol segala hal yang tersedia untuk umum, tetapi kita dapat mengendalikan pemikiran kita.

Sebagai akibatnya, literasi media mengubah kontrol yang dimiliki terhadap media. Individu yang memiliki pemahaman media yang baik mampu mengatur program media mereka sendiri. Penting bagi kita untuk memahami bagaimana

media mengatur audiensnya dan mengelola pengaruh media terhadap kita. Pemrograman media ini terdiri dari dua tahap yang berulang tanpa batas. Tahap pertama adalah pemilihan opsi, sedangkan tahap kedua adalah konsolidasi pengalaman (Hermawan, 2017).

Tujuan literasi media terbagi menjadi tiga aspek, yakni (Ahmadi & Ibda, 2018b):

- 1) Meningkatkan kualitas hidup individu dengan melakukan perbaikan. Hal ini dapat terlihat dari upaya literasi media untuk mengatasi dampak negatif yang timbul dari konten pada penontonnya.
- 2) Mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 3) Menggunakan literasi media sebagai alat dalam aktivisme atau gerakan sosial.

Tujuan utama dari literasi media adalah mengajarkan kepada khalayak atau pengguna media untuk mampu melakukan analisis terhadap pesan yang disampaikan oleh media serta mempertimbangkan tujuan yang ada di balik suatu tulisan, gambar, video dari pesan media, serta melakukan penelusuran terhadap pihak yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang tersirat dalam pesan tersebut.

## F. Moderasi beragama

Dalam konteks bahasa, moderasi berasal dari kata bahasa Inggris "*moderation*" yang memiliki arti sikap yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak berlebih-lebihan (Echols, 2022). kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki makna ke-seimbangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama mengacu pada sikap yang adil dan seimbang dalam memandang, menghadapi, dan mengamalkan konsep-konsep yang berpasangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan sebagai (1) tidak memihak atau tidak berat sebelah, (2) bersikap sesuai dengan kebenaran, dan (3) tidak sewenang-wenang atau sesuai dengan kewajaran (Kementerian Agama, 2019b).

Moderasi beragama disebut juga dengan istilah *Wasathiyah*, adalah suatu keadaan yang dihargai dalam menjaga seseorang agar tidak menganut sikap-sikap ekstrem dalam agama. Sikap ekstrem ini dapat berupa kelebihan dalam beragama *ifrâth* atau pengurangan atau pengabaian terhadap batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah SWT *muqashshir*. *Wasathiyah*, atau pemahaman moderat, merupakan salah satu karakteristik unik dalam Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pendekatan moderat menarik bagi individu yang memiliki toleransi, menerima Islam dalam berbagai aspeknya, dan tidak terjebak dalam pandangan sempit atau ekstrem. Dalam konteks ini, pendekatan liberal mencakup melihat Islam melalui prisma norma-norma liberal dan argumen-argumen logis, yang cenderung mencari pembenaran tanpa landasan

ilmiah(Nur, 2016). Menurut Kamali, Wasathiyah merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam yang sering diabaikan oleh banyak orang. Ajaran Islam tentang moderasi *wasathiyyah* memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan Islam. Selain itu, moderasi juga dianggap sebagai sebuah kebajikan yang diajarkan dalam banyak agama, bukan hanya dalam Islam(Mhajir, 2018).

Kementerian Agama Republik Indonesia menggagas konsep "moderasi beragama". Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam pandangan, sikap, dan perilaku yang senantiasa mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan agama(Saifuddin, 2019).

Lukman Hakim Saifuddin mengungkapkan bahwa moderasi beragama melibatkan pemahaman dan praktik ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan mencegah perilaku ekstrem atau berlebihan. Bagi negara seperti Indonesia yang pluralistik dan multikultural, pandangan dan sikap moderat terhadap agama menjadi sangat penting untuk memperlakukan keragaman dengan bijaksana dan mewujudkan toleransi serta keadilan. Karena agama sendiri mengandung konsep moderasi, yaitu keseimbangan dan keadilan, moderasi beragama tidak berarti mengurangi keberadaan agama(Saifuddin, 2019).

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku Nasaruddin Umar, moderasi beragama dijelaskan sebagai pendekatan yang menggabungkan sikap bimbang

terhadap segala hal, seperti sikap netral yang tidak terlibat secara aktif, bukan sekadar menjadi penengah. Moderasi agama tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga kelompok, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap mental yang mendorong pola hidup yang didasarkan pada penghormatan terhadap keragaman agama yang ada pada sebuah negara (Umar, 2021). Menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, moderasi beragama, yang disebut *wasathiyah*, mengacu pada hubungan yang erat antara makna *khairiyah* atau kebaikan dan *baniyah* struktur atau bentuk baik secara fisik maupun spiritual (Shallabi, 2020).

Konsep Islam *wasathiyah* memiliki peran sebagai pengatur keseimbangan dan jalan tengah, untuk mencegah individu terjebak dalam perilaku keagamaan yang berlebihan. Moderasi juga dapat ditandai sebagai pendekatan seimbang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dengan demikian, hal ini dapat mencegah individu agar tidak mengadopsi sikap yang ekstrem dengan mengajak mereka untuk memiliki keseimbangan yang lebih baik, atau dengan berperan sebagai penengah yang adil dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Di negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman, terdapat potensi terbentuknya kesenjangan antar kelompok, terutama dalam konteks agama. Oleh karena itu, penting untuk menyuarakan konsep bahwa nilai-nilai empati dalam kerangka keragaman tersebut dapat mengurangi sikap egois, intoleransi, prasangka buruk, dan lain sebagainya (Sumarto & Harahap, 2019). Memelihara

pemahaman dan persatuan adalah aspek yang terkait dengan moderasi beragama. Agama dapat menjadi panduan dalam cara hidup dan metode untuk menjalankan keadilan di mana pun kita berada, dengan menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Moderasi Beragama adalah sikap atau sudut pandang yang adil dan seimbang dalam berpikir, merasakan, berperilaku, menghargai keberagaman agama lain, menghormati budaya individu maupun kelompok di dalam masyarakat agar senantiasa menciptakan keseimbangan, keadilan, dan terhindar dari ekstemisme dalam menjalankan agama dengan sikap moderat dan toleran.

Moderasi agama membantu kita memahami dan mengidentifikasi sudut pandang, sikap, dan tindakan yang cenderung moderat atau sebaliknya dalam konteks agama. Ada empat aspek penting dalam moderasi beragama yang perlu diperhatikan (Saifuddin, 2019):

a. Komitmen terhadap Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan adalah indikator penting dalam cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang terkait pengabdian pada dasar negara, terutama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi resmi. Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, mengamalkan ajaran agama sejalan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan melaksanakan kewajiban tersebut merupakan bentuk pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggu hak mereka untuk memiliki keyakinan, menyatakan pandangan mereka, dan mengungkapkan pikiran mereka, meskipun berbeda dengan kita. Toleransi didefinisikan sebagai pendekatan terbuka dan penuh kasih untuk menghargai perbedaan. Toleransi agama mencakup toleransi antara komunitas agama dan juga dalam komunitas agama itu sendiri. Hal ini melibatkan kesiapan untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan agama lain serta menghormati sudut pandang yang berbeda.

c. Anti kekerasan dan Anti radikalisme

Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme merujuk pada ideologi yang membenarkan kekerasan atas nama agama, termasuk agresi verbal, fisik, dan pemikiran. Pemikiran radikal ini menentang struktur sosial yang dominan, mendorong perubahan drastis dalam waktu singkat, dan menggunakan kekerasan untuk mencapainya.

d. Penerimaan terhadap Agama Lokal

Tingkat penerimaan terhadap praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan adat lokal dapat diukur melalui sejauh mana praktik atau perilaku tersebut diakomodasi. Orang-orang yang moderat lebih mampu mengintegrasikan adat dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka

selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama. Namun, ada organisasi tertentu yang kurang toleran terhadap praktik adat dan budaya karena dianggap melanggar prinsip-prinsip agama (Saifuddin, 2019).

### **G. Generasi Milenial**

Istilah "*millennials*" (milenial) diperkenalkan oleh William Strauss dan Neil Howe pada tahun 1987. Mereka menciptakan istilah ini saat anak-anak yang lahir pada tahun 1980 mulai bersekolah, dan ketika mereka lulus dari sekolah menengah pada tahun 2000, media pada saat itu mulai menyebut mereka sebagai kelompok yang terhubung dengan era milenium baru. Kedua penulis ini kemudian mengulas kelompok ini dalam buku yang berjudul "*Generations: The History of America's Future Generations*" dan "*Millennials Rising: The Next Great Generation*" (Howe et al., 2003).

Salah satu aspek penting dari fenomena globalisasi adalah kemunculan generasi gadget, istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok generasi milenial. Generasi milenial merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga 2000. Tidak terdapat kerangka yang tetap untuk mengklasifikasikan generasi milenial secara spesifik. Namun, para ahli sosial telah mengamati sifat umum dari individu milenial yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 (Indah & Suryadinatha, 2019).

Berdasarkan analisis demografis yang dilakukan oleh David Foot, kelompok generasi milenial terdiri dari individu yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2000 (Foot & Stoffman, 1998). Foot juga menggambarkan mereka

sebagai "Bayi-Bayi Penerus Gelombang Baby Boom" karena generasi milenial merupakan anak-anak dari generasi Baby Boomers yang lahir pada 1946-1965.

Dalam pandangan (Gilleard, 2004), ide tentang "generasi" ini berasal dari teori sosiologi generasi Mannheim (1952), di mana tahun kelahiran yang sama menghasilkan kelompok individu dalam satu generasi yang serupa. Hal ini berdampak pada bagaimana lingkungan tempat generasi millennial tumbuh dan berkembang memengaruhi sikap, nilai-nilai, serta perilaku yang dimiliki oleh generasi tersebut.

Orang yang dilahirkan setelah tahun 1960 disebut sebagai generasi baby boomers. Mereka yang lahir pada periode ini cenderung kuat menghormati tradisi dan memiliki kematangan dalam membuat keputusan, terutama dalam hal keluarga. Kemudian, individu yang lahir antara tahun 1961 dan 1979 dijuluki sebagai generasi X. Generasi X memiliki keberanian lebih dalam mengambil risiko, kemampuan mandiri yang tinggi, dan pola pikir yang luas (Indah & Suryadinatha, 2019).

Untuk mereka yang lahir di antara tahun 1980 dan 2000, mereka termasuk dalam generasi milenial. Generasi ini cenderung memiliki ide-ide visioner, jiwa inovatif, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, dan fokus pada pencapaian dalam pekerjaan. Selanjutnya, generasi Z, yang lahir antara tahun 2001 dan 2010, sangat bergantung pada teknologi dan sangat memerhatikan popularitas. Terakhir, ada generasi Alpha, yang lahir mulai tahun 2010 hingga

sekarang. Generasi Alpha cenderung menginginkan segala sesuatu instan, dengan penyelesaian yang cepat (Indah & Suryadinatha, 2019).

Karakteristik generasi milenial adalah fokus pada pencapaian. Mereka memiliki keinginan bukan hanya untuk mencapai hasil yang baik, tetapi juga untuk mencapai tingkat keunggulan yang melampaui semua tujuan dan harapan (Kowske et al., 2010). Ciri-ciri Generasi Millennial juga di jelaskan dalam penelitian (Sijabat & Rizkiyah, 2021) yaitu Peran Generasi Milenial Dalam Era Digital:

1. Generasi millennial lebih memiliki kepercayaan terhadap Konten yang Dibuat oleh Pengguna (*User Generated Content*) daripada informasi satu arah. Mereka memiliki sikap yang skeptis terhadap informasi yang hanya bersifat satu arah. Daripada mengandalkan iklan, generasi milenial lebih cenderung mempercayai pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, mereka cenderung lebih mengutamakan mengecek ulasan produk sebelum melakukan pembelian.
2. Generasi millennial lebih memilih perangkat digital daripada televisi. Pemakaian internet menjadi prioritas bagi generasi millennial dalam melakukan berbagai aktivitas, dan mereka cenderung menghindari iklan di televisi. Mereka lebih suka mencari informasi melalui internet, seperti menggunakan *Google*, *browser*, dan *Chrome* yang menurut mereka lebih *up to date*.
3. Kehadiran media sosial menjadi kewajiban bagi generasi milenial. Pesan teks maupun obrolan *online* adalah sarana komunikasi yang umum

digunakan oleh generasi millennial di dunia maya. Melalui platform seperti *Instagram, WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, dan Telegram*, generasi millennial mengekspresikan diri mereka dengan menulis konten yang akan dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai wadah komunikasi dan ekspresi bagi generasi millennial.

4. Generasi milenial kurang tertarik pada membaca secara tradisional. Di antara generasi milenial, minat terhadap membaca dalam bentuk konvensional mengalami penurunan drastis. Mereka lebih cenderung menyukai gambar daripada teks yang mereka anggap membosankan dan rumit.
5. Generasi milenial memiliki pemahaman teknologi yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang tua mereka. Generasi milenial memiliki pengetahuan teknologi yang lebih baik daripada generasi orang tua mereka. Mereka mengalami dunia melalui lensa maya dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang informasi, komunikasi, dan belanja online.

Generasi Milenial menikmati pemanfaatan teknologi. Ketergantungan mereka pada teknologi dimulai pada usia yang lebih muda dari pada generasi sebelumnya. (Deal et al., 2010) Telah mengemukakan bahwa orang yang mulai memanfaatkan teknologi sejak usia muda, mirip dengan mempelajari bahasa baru, cenderung memiliki keterampilan yang lebih mahir dari pada mereka yang belajar di tahap lebih lanjut dalam hidupnya. Prediksi ini mengindikasikan bahwa

seiring Generasi Milenial mengambil peran yang lebih dominan di lingkungan kerja, teknologi yang lebih terintegrasi akan menjadi aspek yang tak terpisahkan dari proses kerja (Kaifi et al., 2012).

Fenomena ini muncul sebagai hasil dari perbedaan usia atau tahun kelahiran antara sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Jika individu memiliki kesamaan tahun kelahiran dalam rentang waktu 20 tahun, mereka dikategorikan sebagai bagian dari generasi yang sama.

National Chamber Foundation (NCF) telah membuat klasifikasi generasi berdasarkan tahun kelahiran mulai dari tahun 1947 hingga setelah tahun 2000 (Sinha & Pal, n.d.), seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2**  
Pengelompokan Generasi

<b>Generasi</b>	<b>Tahun Kelahiran</b>
Generasi baby Boom	1947-1964
Generasi X	1965-1979
Generasi Milenial	1980-2000
Generasi Z	2000-saat ini

Sumber: NC Foundation 2012

Berdasarkan sudut pandang beberapa ahli dari berbagai bidang dan negara, mereka yang lahir antara tahun 1980 dan 2000 dianggap sebagai generasi milenial. Di Indonesia, penduduk yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 juga dikenal sebagai "generasi milenial Indonesia". Oleh karena itu, individu yang termasuk dalam generasi milenial saat ini memiliki rentang usia antara 23

hingga 43 tahun, dan umumnya dikategorikan sebagai generasi muda hingga paruh baya, yang mencakup pelajar hingga pekerja.

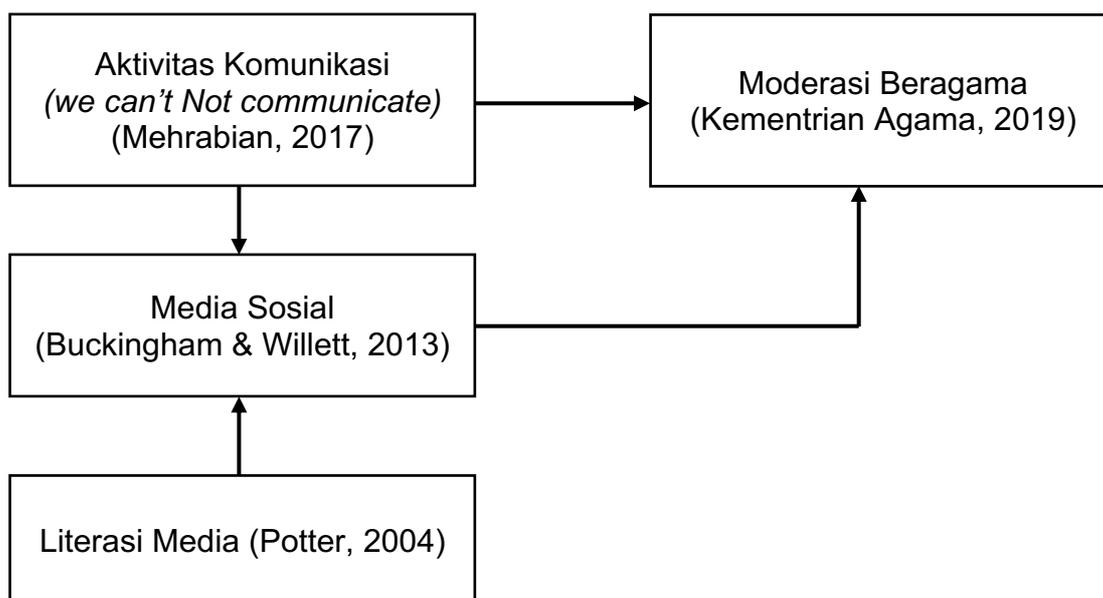
#### H. Kerangka Berpikir Penelitian

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari aktivitas komunikasi (*we can't not communicate*). (Mehrabian, 2017) mengungkapkan bahwa aktivitas komunikasi itu dapat terjadi dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Dewasa ini, kegiatan komunikasi dapat dilakukan melalui media. Media termasuk media massa memiliki beberapa fungsi antara lain, sarana Pendidikan, sosialisasi dan sarana hiburan. Perkembangan teknologi telah merambah ke segala aspek kehidupan, tanpa terkecuali teknologi komunikasi. Dengan munculnya internet, memungkinkan semua pihak dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Aktivitas komunikasi dapat dilakukan melalui media sosial (Buckingham & Willett, 2013). Kemampuan media sosial dalam mengubah perilaku telah ditegaskan dalam beberapa teori, antara lain teori agenda *setting*, *Framing*, *Spiral of Silence*, *Uses and Gratification*, efek pemosisian dan teori *Spiral of Inclusion and Exclusion*. Akan tetapi kemudahan dalam menyebar dan menerima pesan akan membawa efek positif maupun negatif dalam kehidupan manusia.

Salah satu efek negatifnya adalah maraknya pesan yang mengarah pada penyebaran informasi *hoax* dan ujaran kebencian. Jika hal itu di biarkan akan mengakibatkan merosotnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan jika dibiarkan akan mengakibatkan konflik SARA.

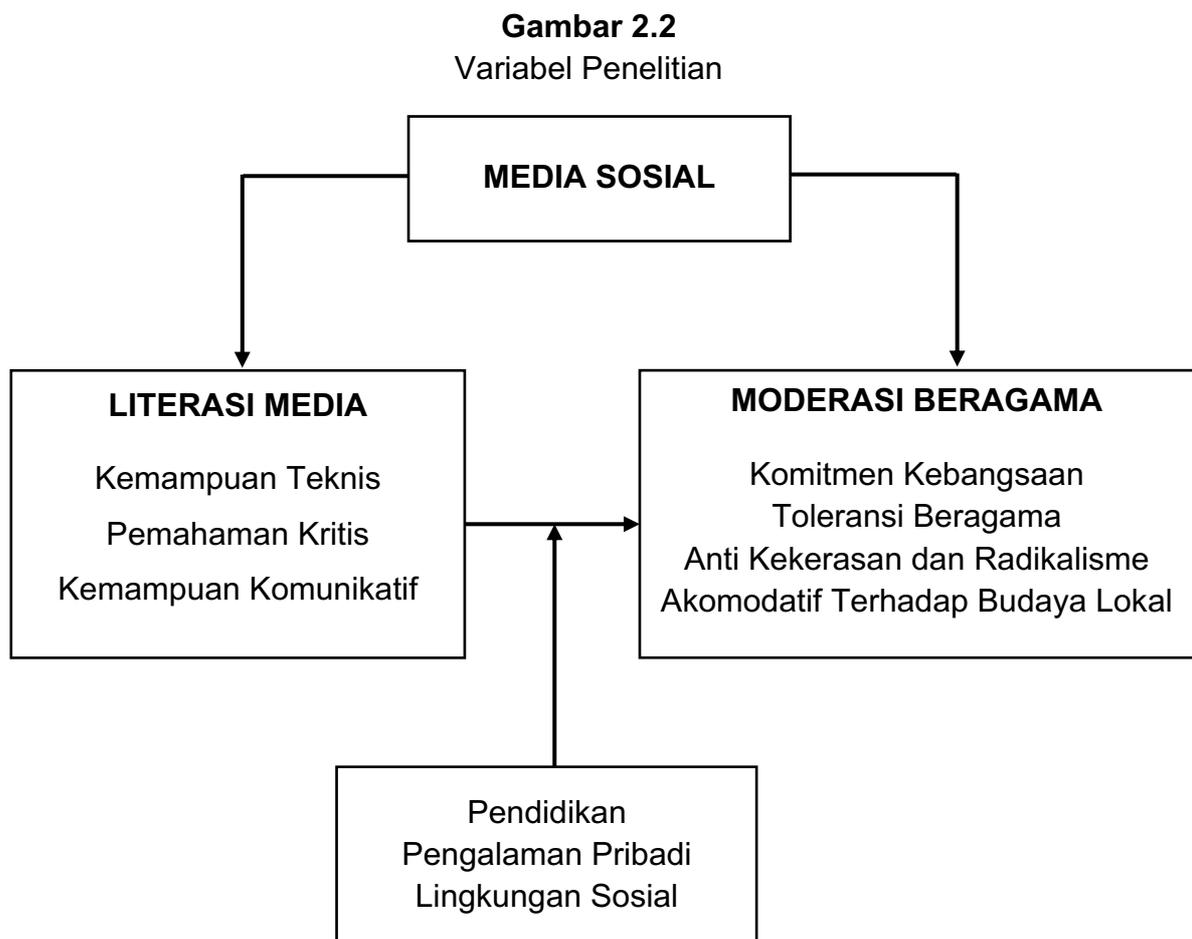
Untuk mengatasi hal itu maka diperlukan literasi media yang kepada seluruh pengguna media, terutama generasi milenial. Melalui literasi media, masyarakat pada umumnya dan generasi milenial pada khususnya dapat memilah dan memilih pesan yang layak disebarluaskan melalui media sosial (Potter, 2004). Jika masyarakat memiliki kemampuan literasi media maka akan terhindar dari penyebaran ujaran kebencian dan berita hoax yang selanjutnya akan menguatkan moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019). Uraian kerangka berpikir penelitian itu dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
Kerangka berpikir penelitian



Berangkat Kerangka berpikir di atas, maka peneliti ingin mencoba mengkaji dalam sebuah penelitian untuk melihat pengaruh literasi media (X) terhadap Moderasi beragama (Y) Generasi Milienial. Terkait dengan literasi media ada tiga kemampuan yang diharapkan yakni Kemampuan Teknis, Pemahaman Kritis,

dan Kemampuan komunikatif. Sedangkan moderasi beragama meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme serta akomodatif terhadap budaya lokal. Walaupun demikian, moderasi beragama tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh literasi media, ada faktor lain yang turut mempengaruhinya. variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## I. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

- b) Variabel bebas adalah Literasi Media
- b) Variabel terikat adalah Moderasi Beragama.

### 2. Definisi operasional Variabel

- a) Literasi Media melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa, media digital serta media sosial (*New Media*), meliputi:
  - 1) Kemampuan teknis terdiri dari kemampuan generasi milenial dalam penggunaan teknologi, mencari dan menemukan informasi; memahami alat-alat media komunikasi; berkomunikasi melalui media; perangkat teknologi lunak; menghadapi tantangan teknis; kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi.
  - 2) Kemampuan menganalisis konten media; membedakan berita fakta dan bohong *hoax*; *framing*; perspektif atau sudut pandang yang beragam; propaganda dan persuasi; membedakan fakta dan opini; menilai kredibilitas sumber informasi; menyaring dan memilih informasi; keamanan digital; hak cipta dan etika digital; nuansa Bahasa; menghubungkan konten dengan konteks sosial.
  - 3) Kemampuan komunikatif terdiri atas, menyampaikan ide dengan jelas; menyesuaikan Bahasa dengan *audiens*; Berkolaborasi; kampanye

atau edukasi; berinteraksi dengan *audiens*; menilai efektivitas pesan; mengespresikan emosi dan sikap; menggunakan tanda dan simbol; menyampaikan kritik dan saran.

b) Moderasi Beragama adalah sikap atau sudut pandang yang adil dan seimbang dalam berpikir, merasakan, berperilaku, menghargai keberagaman agama lain, menghormati budaya individu maupun kelompok di dalam masyarakat agar senantiasa menciptakan keseimbangan, keadilan, dan terhindar dari ekstremisme dalam menjalankan agama dengan sikap moderat dan toleran, meliputi:

- 1) Komitmen kebangsaan terdiri atas, kemampuan menghargai perbedaan; kesadaran keberagaman; peduli terhadap kesetaraan; terlibat dalam kegiatan kebangsaan; menghormati nilai-nilai Pancasila; mendorong dialog antar agama; mengedepankan persatuan.
- 2) Toleransi terdiri dari kemampuan, menghormati perbedaan agama; berinteraksi dengan damai; partisipasi dalam kegiatan intraagama; memprovokasi atau menghina agama lain; bekerja sama untuk tujuan bersama; bersahabat dengan agama lain; menjauhi prasangka agama; menghargai tempat ibadah agama lain.
- 3) Anti Kekerasan dan radikalisme terdiri kemampuan, menolak kekerasan; menjauhi propaganda ekstrim; menghindari pembenaran kekerasan; menghindari diskusi ekstrim; mendukung dialog dan

negosiasi; menolak hasutan kebencian; menjaga sikap terbuka dan inklusif; menggunakan media sosial dengan bijaksana; mendorong sosialisasi moderasi beragama.

- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal terdiri dari kemampuan, berpartisipasi dalam tradisi lokal; menghormati keaneka ragaman budaya; menyesuaikan praktik agama dengan budaya; tidak memaksakan pandangan atau praktik agama; terbuka terhadap perbedaan agama; membangun persaudaraan lintas budaya; mendukung pelestarian budaya lokal; tidak merasa terancam dengan budaya lain; mendorong Pendidikan budaya.

Untuk menentukan tingkat kategori moderasi beragama dan literasi media, maka data yang digunakan adalah data ordinal yang terdiri dari tiga (3) tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori itu dari data ordinal dengan menggunakan skala interval. Dengan dasar itu kategori nilai angket akan dikelompokkan sebagai berikut:

$< \bar{x} - \frac{1}{2} SD$  = Rendah

$\pm \bar{x} - \frac{1}{2} SD$  = Sedang

$\geq \bar{x} + \frac{1}{2} SD$  = Tinggi

## 2. Hipotesis Penelitian

Dari uraian kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian yang berbunyi:

$H_1$  = “Ada Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba”.

$H_0$  = “tidak ada Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba”.

Untuk kepentingan pengujian data dalam penelitian ini, maka peneliti menguji hipotesis nul ( $H_0$ )